DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI JAWA BARAT

(Studi Kasus Masyarakat Desa Pangalengan di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA JAWA BARAT
1994 / 1995

RARIA
PA

Tidak diperdagangkan untuk umum

PUSTAK
K
33

DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI JAWA BARAT

(Studi Kasus Masyarakat Desa Pangalengan di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung)

EDITOR :

Dr. HARYO S. MARTODIRDJO

TIM PENELITI / PENYUSUN :

Ketua : Drs. Yugo Sariyun, MA

Anggota : Drs. Buadiarto Utomo
Drs. B. Cs. Sungkono, MA
Drs. Ade M. Kartawinata, M. Phil
Drs. Nandang Rusnandar
Drs. Agus Heryana
Drs. Yuzar Purnama
Drs. H. Iwan Roswandi
Drs. Muhammad Basri
Dra. Ani Rostiyati

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI–NILAI BUDAYA JAWA BARAT
1994/1995

KATA PENGANTAR

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB), di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1994/1995 berkesempatan untuk menerbitkan buku-buku berjudul :

1. Dampak Pembangunan Pendidikan terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Jawa Barat (Studi Kasus Masyarakat Desa Majasetra di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung).
2. Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Jawa Barat (Studi Kasus Masyarakat Desa Pangalengan di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung).
3. Dampak Globalisasi Informasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Jawa Barat (Studi Kasus Masyarakat Desa Cilampeni di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung).

Naskah buku-buku tersebut merupakan hasil penelitian dan penulisan tim yang ditunjuk oleh Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat tahun 1993, yang penulisannya telah dikerjakan sesuai dengan pegangan kerja. Namun demikian, kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya usaha ini tidak lain berkat adanya kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Akhir kata, mudah-mudahan penerbitan buku-buku ini bermanfaat dalam usaha menggali serta melestarikan kebudayaan daerah, memperkuat kebudayaan Nasional serta menunjang pembangunan bangsa.

Bandung, Desember 1994
Pemimpin Proyek P2NB Jawa Barat,

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
11. 3. 01
584221. 23. 06. 02
PROYEK PELITA
PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA JAWA BARAT
1994/1995

Drs. AAM MASDUKI
NIP. 131925732

SAMBUTAN KEPALA KANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROVINSI JAWA BARAT

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhineka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya bangsa jangan sampai terbawa oleh arus kebudayaan asing.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional,Ditjen Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan kepada Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1994/1995 untuk menerbitkan tiga buah buku yang berjudul :

1. Dampak Pembangunan Pendidikan terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Jawa Barat (Studi Kasus Masyarakat Desa Majasetra di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung).
2. Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Jawa Barat (Studi Kasus Masyarakat Desa Pangalengan di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung).
3. Dampak Globalisasi Informasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Jawa Barat (Studi Kasus Masyarakat Desa Cilampeni di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung).

Naskah ini merupakan suatu permulaan dan masih dalam tahap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian, saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini akan dapat melengkapi kepustakaan juga bermanfaat bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proyek ini.

Bandung, Desember 1994
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat
Kepala,



DRS. H.S. YUSUPADI
NIP. 130143600

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI		v
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Tujuan	2
	1.3 Ruang Lingkup	2
	1.4 Kerangka Berpikir	2
	1.5 Metode dan Teknik Penelitian	3
	1.6 Lokasi Penelitian	4
BAB II	GAMBARAN UMUM DAERAH DAN MASYARAKAT DESA PANGALENGAN	5
	2.1 Keadaan Alam	5
	2.2 Penduduk	6
	2.3 Bahasa	11
	2.4 Kehidupan Keagamaan	12
	2.5 Latar Belakang Sejarah Desa Pangalengan	15
BAB III	MEKANISME DAN KEHIDUPAN PASAR PENGALENGAN	17
	3.1 Pasar Pangalengan	17
	3.2 Mekanisme Pasar Pangalengan	26
	3.3 Transaksi Jual Beli	35
	3.4 Konsumsi	37
	3.5 Distribusi	38
	3.6 Kehidupan Pasar Pangalengan	39
BAB IV	DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DI DAERAH PANGALENGAN	46

4.1 Pasar Merupakan Aspek Kegiatan dan Tempat Terjadinya Asimilasi Berbagai Latar Belakang Budaya 47
4.2 Dampak Ekonomi (Pasar) terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Pangalengan 52
4.3 Dampak Ekonomi (Pasar) terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pangalengan 60
KESIMPULAN 64
DAFTAR PUSTAKA 67
LAMPIRAN :
PETA LOKASI PENELITIAN 71

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data sejarah dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia sudah mengenal lembaga ekonomi yang disebut pasar sejak beberapa abad yang lalu. Pasar yang merupakan pusat kegiatan jual-beli itu biasanya (1) terletak di tempat yang mudah didatangi dari berbagai arah; (2) berlangsung pada waktu-waktu tertentu; dan (3) mengutamakan jual-beli benda keperluan hidup sehari-hari untuk keluarga. Pada masa yang lebih kemudian, sejalan dengan kian bertambahnya tuntutan dan perkembangan masyarakat, di beberapa tempat tertentu, biasanya di kota-kota besar, mulai tumbuh pasar yang melakukan kegiatan setiap saat atau sekurang-kurangnya selama orang belum tidur.

Jika pada masa awal terbentuknya lembaga pasar, kegiatan jual-beli itu lebih cenderung berupa tukar-menukar, pada masa yang kemudian itu terjadi pertukaran antara barang dengan sejumlah uang tertentu; atau uang dengan sejumlah barang tertentu. Dengan demikian, jika pada masa awal yang terjadi adalah kegiatan antara sesama produsen, setelah dikenal alat tukar berupa uang, terjadilah kegiatan antara produsen dan konsumen.

Dalam pada itu mengingat bahwa pada dasarnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat petani, maka barang atau komoditi utama yang biasa diperjualbelikan di pasar pun umumnya adalah barang-barang hasil pertanian.

Dalam kehidupan modern, lembaga pasar bahkan kemudian sangat berperan. Boleh dikatakan bahwa kemajuan atau kemunduran taraf hidup masyarakat dari segi ekonomi sangat ditentukan oleh lembaga pasar itu. Keadaan demikian tentulah merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Sejumlah masalah dapat dikemukakan, dan kemudian dicoba untuk dijelaskan dalam kaitan langsung atau tidak langsung dengan dampak pembangunan ekonomi (pasar) terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Pangalengan, Provinsi Jawa Barat.

Permasalahan yang timbul dari pembangunan ekonomi yang bertalian dengan pasar tersebut bertumpu pada fenomena pasar sebagai aspek kegiatan dan tempat terjadinya asimilasi berbagai latar belakang budaya, karena pasar merupakan tempat transaksi jual beli di antara produsen, distributor, dan konsumen yang terjalin dalam kehidupan pasar.

1.2 Tujuan

Penelitian mengenai lembaga pasar ini, bertujuan untuk memperoleh keterangan dan jawaban atas sejumlah masalah yang perlu dikemukakan terutama yang berhubungan dengan dampak pembangunan ekonomi (pasar) terhadap kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Pangalengan. Selain itu, untuk memperoleh gambaran mengenai lembaga pasar dan khazanah pustaka mengenai hal itu.

1.3 Ruang Lingkup

Untuk membatasi masalah yang dikaji, topik, dan objek penelitian dapat dibatasi terutama hanya pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

1.4 Kerangka Berpikir

Pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk lahir batin secara berimbang telah memaksa pemerintah untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi, transportasi, dan komunikasi. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi antara lain telah memperlancar proses pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi yang siap pakai. Proses produksi dengan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut menuntut modal yang besar dan pengelolaan yang intensif. Dengan sendirinya orientasi produksi pun harus disesuaikan. Kalau semula penduduk masih hidup bertumpu pada teknologi sederhana dan sekadar menghasilkan barang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, kini mereka harus menghasilkan surplus untuk dijual ke pasar guna mendapatkan uang yang diperlukan bagi pembelian barang yang tidak dihasilkan sendiri

ataupun sebagai pembayar pajak.

Perkembangan ekonomi pasar yang menggunakan mata uang sebagai sarana penukar satuan harga yang mempermudah transaksi tidaklah merupakan hal yang istimewa. Akan tetapi, bagi kebanyakan masyarakat yang masih hidup dalam sistem ekonomi subsistensi, perkembangan ekonomi pasar itu menimbulkan reaksi sosial yang cukup keras. Kenyataan itu meluas sampai pada pengerahan tenaga kerja yang semula biasa dilakukan dengan gotong-royong secara bergilir. Pengerahan tenaga kerja kini lebih banyak dilakukan dengan sistem upah, sampai-sampai *open field* dalam menuai padi yang merupakan mekanisme sosial untuk mengatasi masa sulit (paceklik), kini dilakukan dengan sistem buruh perorangan.

Tidak pelik lagi bahwa perkembangan ekonomi pasar telah meluas pengaruhnya terhadap sektor-sektor kehidupan sosial budaya di luar ekonomi. Untuk keperluan itu perlu dikaji sampai berapa jauh pengaruh ekonomi (pasar) dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah. Kajian ini diperlukan sebagai bahan masukan untuk memperkecil kemiskinan dengan mengembangkan kebijaksanaan yang dapat diterapkan untuk membuka peluang masyarakat di daerah dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan peran serta mereka dalam pembangunan nasional.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskripsi dengan khususnya memanfaatkan data kualitatif yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara mendalam sehingga diperoleh jaringan ekonomi dan jaringan sosial budaya untuk mengetahui pola hubungan produsen, bandar, dan konsumen.

Wawancara dilakukan terhadap 28 informan yang terikat langsung dengan permasalahan penelitian ini, seperti aparat desa, petugas pasar, dan warga masyarakat, sedangkan observasi terbatas dilakukan pada saat hari pasar yang berhubungan dengan terjalinnya hubungan antara produsen, distributor, dan konsumen.

1.6 Lokasi Penelitian

Desa Pangalengan, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, memiliki pasar terbesar di Kecamatan Pangalengan. Dengan demikian secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Kecamatan Pangalengan.

BAB II
GAMBARAN UMUM DAERAH DAN MASYARAKAT DESA PANGALENGAN

2.1 Keadaan Alam

Desa Pangalengan merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dan Provinsi Jawa Barat. Jarak Desa Pangalengan ke Kantor Kecamatan Pangalengan kurang lebih 0,5 Km, jarak ke kantor Kabupaten Bandung kurang lebih 32 Km, dan jarak ke Ibukota Provinsi Jawa Barat kurang lebih 45 km. Desa Pangalengan meliputi 19 RW dan 106 RT, yakni :

1. RW 01 Warung Awi
2. RW 02 Bab Parki
3. RW 03 Alun-Alun
4. RW 04 Sidamukti
5. RW 05 Cisangkuy
6. RW 06 Ps. Grahan
7. RW 07 Grahan
8. RW 08 Anyar
9. RW 09 Lg. Kondang
10. RW 10 Ciawi
11. RW 11 Jublegan
12. RW 12 Jublegan
13. RW 13 Laksana
14. RW 14 Sukamenak
15. RW 15 Sukamenak
16. RW 16 Cibeureum
17. RW 17 Langbong
18. RW 18 Ciwidara
19. RW 19 Cinyiruan

Secara geografis Desa Pangalengan berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Margamulya
Sebelah Selatan : Desa Margamekar
Sebelah Barat : Desa Pulosari
Sebelah Timur : Desa Margamukti

Luas Desa Pangalengan seluruhnya kurang lebih 589,946 ha, yang sebagian besar berupa pertanian seluas 351,573 ha dan sisanya berupa fasilitas umum (jalan, makam) serta pemukiman. Dari data tersebut tampak bahwa sebagian besar merupakan tanah pertanian yang ditanami bermacam sayur-sayuran seperti kol, kentang, tomat,

cabai, lobak. Desa Pangalengan potensial penghasil sayur-mayur karena ditunjang oleh letak geografis daerahnya, yaitu berada di ketinggian kurang lebih 600 sampai dengan 2.300 meter dari permukaan air laut. Keadaan ini berdampak terhadap iklim yang dingin sehingga suhu udara berkisar antara 15 derajat selsius (titik terendah) dan 24 derajat selsius (titik tertinggi). Suburnya tanah ini juga dipengaruhi oleh curah hujan yang dalam satu tahun mencapai 2.968 milimeter, sehingga merupakan daerah basah.

Desa Pangalengan merupakan daerah pegunungan yang berbukit, terbukti Desa Pangalengan terletak antara Gunung Tilu (sebelah Utara), Gunung Malabar (sebelah Barat), dan Gunung Wayang (sebelah Timur). Oleh sebab itu konstur tanahnya berbukit-bukit, berombak dan bergunung. Kesuburan Desa Pangalengan ini karena memiliki berbagai jenis tanah seperti Alluvial (endapan lumpur yang subur), jenis Lactocal, jenis Padsork dan jenis tanah Andosol. Kesuburan ini juga ditunjang oleh banyaknya aliran sungai, seperti Sungai Cilaki, Cisangkih, Cibeureum, dan Cisuruti.

2.2 Penduduk

Berdasarkan data tahun 1992 jumlah penduduk Desa Pangalengan tercatat 16.141 orang, terdiri dari 7.997 orang laki-laki dan 8.144 orang wanita. Adapun jumlah Kepala Keluarga (KK) ada 4.024 KK. Pada tabel I akan dijelaskan jumlah penduduk Desa Pangalengan menurut RW dan KK.

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK MENURUT RUKUN WARGA DAN KEPALA KELUARGA TAHUN 1991

RW (Rukun Warga)	Jumlah Penduduk	Jml. KK (Kepala Keluarga)
Warung Awi	830	186
Bab. Parki	907	202
Alun-alun	871	194
Sidamukti	1.054	237
Cisangkui	929	200
Ps. Grahan	1.229	307

Ps. Grahan	989	261
Bab. Anyar	887	251
Lg. Kondang	2.029	252
Bab. Laksana	1.268	348
Ciawi	757	173
Jublegan	791	189
Jublegan	1.021	231
Sukamenak	882	242
Sukamenak	825	232
Cibeureum	615	261
Longbong	569	264
Ciwidara	495	231
Cinyiruan	194	61
Jumlah	16.141	4.024

Sumber : Monografi Desa Pangalengan tahun 1992

Tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Desa Pangalengan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Namun demikian mereka yang menamatkan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi (PT) cukup banyak. Ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Desa Pangalengan sudah menganggap penting pendidikan bagi putra-putrinya. Bahkan ada kebanggaan bila orang tua bisa menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. Sebagian besar mereka mengharap anaknya berhasil dalam pendidikan, sebab dengan demikian dapat menjadi tauladan dan membantu adik serta orang tuanya. Mereka yang telah lulus SLTA, ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi di Bandung baik swasta maupun negeri. Jarak dari Desa Pangalengan ke kota Bandung relatif dekat (32 km), sehingga memiliki animo tinggi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Sampai saat ini mereka yang telah meraih gelar sarjana ada 57 orang dan gelar sarjana muda 102 orang. Hal ini bisa dilihat pada tabel 2 berikut ini :

TABEL 2

PERINCIAN JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1992

Tingkat Pendidikan	F	%
Taman Kanak-Kanak (TK)	126	0,95
Sekolah Dasar	6.106	45,95
SMP / SLTP	5.212	39,23
SMA / SLTA	1.686	12,68
Akademi	102	0,76
Sarjana	57	0,43
JUMLAH	13.289	100,00

Sumber : Monografi Desa Pangalengan tahun 1992

Prasarana bidang pendidikan di Desa Pangalengan hanya terdapat gedung TK, SD, SLTP, dan SLTA. Jika ingin melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi umumnya mereka pergi ke kota Bandung. Prasarana yang dikelola Pemerintah hanya SD (13 gedung) dan 1 gedung SLTA. Sedang yang dikelola swasta ada 2 TK, 2 SLTP dan 1 SLTA. Jika dilihat dari prasarana pendidikan yang ada, bisa dikatakan bahwa Desa Pangalengan cukup maju di bidang pendidikan. Hal ini terbukti dari banyaknya penduduk yang menamatkan sekolah SD (45%), SLTP (39%), dan SLTA (12%).

Untuk kegiatan sosial masyarakat Desa Pangalengan terdapat beberapa sarana umum antara lain 1 balai desa, 1 pasar induk, 2 lapangan sepak bola, 10 lapangan volly, 4 lapangan bulu tangkis, 9 lapangan tenis meja, dan 1 gedung kesenian. Adapun sarana peribadatan terdapat 19 buah mesjid, 37 mushola dan 1 buah gereja. Sedangkan sarana kesehatan hanya terdapat 1 buah depot obat saja, di samping posyandu dan balai pengobatan umum.

Masyarakat Pangalengan sebagian besar memeluk agama Islam, kemudian Kristen, Katolik, Budha, dan penganut kepercayaan pada Tuhan Yang Maha esa. Adapun perincian penduduk menurut agama

bisa dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

TABEL 3
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA TAHUN 1992

AGAMA	F	%
Islam	16.042	99,38
Kristen	57	0,36
Katholik	13	0,08
Budha	26	0,17
Penghayat Tuhan YME	3	0,01
JUMLAH	16.141	100,00

Sumber : Monografi Desa Pangalengan tahun 1992

Dari Tabel 3 di atas tampak bahwa sebagian besar (99%) masyarakat Desa Pangalengan memeluk agama Islam. Oleh sebab itu segala sesuatu yang menyangkut pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Pangalengan selalu berhubungan dengan ketuhanan dan Syariat Islam. Agama Islam benar-benar merasuk dalam setiap aspek kehidupan batin masyarakat Pangalengan atau masyarakat Sunda pada umumnya. Namun demikian, meski agama Islam sudah mendasari sebagian besar masyarakat Pangalengan, masih memiliki kepercayaan terhadap alam ghaib. Masyarakat Desa Pangalengan percaya kepada adanya alam ghaib yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Mereka percaya pada waktu yang baik dan yang buruk dengan cara perhitungan tertentu. Selanjutnya hari baik atau buruk itu dapat membawa akibat baik atau buruk pada kehidupan. Juga sebagian kecil petani Desa Pangalengan masih melakukan upacara-upacara pertanian sebelum panen dengan tujuan agar berhasil panennya.

Untuk mata pencaharian, sebagian masyarakat Desa Pangalengan bekerja sebagai petani sayur-mayur di perkebunan. Namun, sebagian besar dari mereka merupakan buruh tani dan hanya sebagian kecil saja yang menjadi petani pemilik. Upah tenaga buruh tani di Desa Pangalengan berkisar antara Rp 1.000,00 sampai Rp 2.500,00 per harinya. Bekerja di kebun mulai pukul 7.00 pagi sampai pukul 14.00

siang atau menurut istilah setempat disebut dengan "dhukcir" yang artinya bedhuk ngacir (waktu dluhur pulang). Sebagian besar tenaga buruh taninya adalah wanita yang mengerjakan penyiangan, menanam dan mencangkul. Sedangkan buruh tani laki-laki biasanya memikul (mengangkut) hasil panen. Pekerjaan memikul ini biasanya dilakukan secara borongan dengan upah Rp 2.500,00 sebab kalau dihitung harian mereka merasa rugi. Sedangkan upah tenaga kerja wanita relatif lebih rendah yaitu Rp 1.000,00 per hari, sebab dianggap pekerjaan wanita (menyiangi, menanam) lebih ringan daripada pekerjaan laki-laki. Memikul dianggap lebih berat karena lebih banyak mengeluarkan tenaga. Berbeda dengan petani di sawah, mencangkul di sawah biasa dilakukan oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga kuat (tanah yang dicangkul sangat dalam dan berulang-ulang). Sedangkan petani sayur-mayur di Desa Pangalengan, mencangkul tanah biasa dilakukan oleh wanita karena tanah yang dicangkul tidak begitu dalam sehingga tidak memerlukan tenaga kuat. Tenaga kerja wanita ini tidak terbatas ibu-ibu rumah tangga saja melainkan juga para remaja yang putus sekolah. Kalau lokasi perkebunan jauh, mereka diangkut dengan truk untuk pulang pergi. Adapun perincian penduduk menurut data pencaharian dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

TABEL 4

JUMLAH PENDUDUK
MENURUT MATA PENCAHARIAN TAHUN 1992

Mata Pencaharian	F	%
Pegawai Negeri Sipil	186	3,50
ABRI	19	0,35
Swasta	316	5,96
Wiraswasta pedagang	976	18,39
Petani	161	3,03
Pertukangan	87	1,64
Buruh tani	3.019	56,87
Pensiunan	436	8,21
Lain-lain	46	0,87
JUMLAH	5.306	100,00

Sumber : Monografi Desa Pangalengan tahun 1992

Dari tabel 4 tampak bahwa 56% warga Desa Pangalengan bekerja sebagai buruh tani dan hanya sedikit yang menjadi petani pemilik (36%). Sedangkan 18% mereka bekerja sebagai pedagang, yakni berjualan di pasar, membuka warung, toko, restoran (warung makan) dan sebagainya.

Dalam bidang kesehatan Desa Pangalengan mempunyai sarana antara lain 1 apotek depot obat, posyandu dan balai pengobatan umum. Tenaga dokter 4 orang, tenaga perawat 6 orang, tenaga bidan 3 orang, dukun bayi 11 orang dan dukun khitan 5 orang. Penduduk Desa Pangalengan sudah banyak yang ikut Keluarga Berencana (KB). Keluarga Berencana ini dapat dijalankan dengan berbagai cara yakni mengembangkan pil, IUD, suntik, kondom, MOP, MOW, KB mandiri. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini :

TABEL 5
PERINCIAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI ASEPTOR KB TAHUN 1992

Jenis Kontrasepsi	F	%
Pil	895	20,13
IUD	632	14,21
Suntik	579	13,02
Kondom	9	0,21
MOP	24	0,53
MOW	84	1,89
KB Mandiri	2.223	50
JUMLAH	4.446	100,00

Sumber : Monografi Desa Pangalengan tahun 1992

Dari tabel 5 tampak masyarakat Desa Pangalengan sudah cukup sadar melaksanakan KB meskipun sebagian besar menggunakan KB mandiri.

2.3 Bahasa

Bahasa termasuk salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal. Sederhana tingkat kebudayaan atau peradaban suatu bangsa

pasti memiliki bahasa tertentu sebagai alat komunikasi dan ada hubungannya dengan tata kelakuan di lingkungan pergaulan. Seperti halnya masyarakat Pangalengan dialek bahasa Sunda merupakan bahasanya.

Masyarakat Desa Pangalengan merupakan pendukung kebudayaan Sunda yang menempati salah satu bagian daerah Jawa Barat atau Pasundan. Sebagai salah satu bukti yang mudah diketahui adalah bahasanya. Mereka menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi verbal sehari-hari. Seperti diketahui bahwa bahasa Sunda mempunyai *undak-usuk basa* (tingkat berbahasa), yaitu tingkat sosial berbahasa dalam masyarakat Sunda. Bahasa Sunda yang dipakai sekarang mengandung tingkatan sejalan dengan pelapisan sosial yaitu adanya *basa kasar, basa sedeng* dan *basa lemes.* Hal ini disebabkan adanya pengaruh Mataram yang datang di tatar Sunda.

Bahasa sehari-hari terutama dalam suasana yang tidak resmi bagi masyarakat Pangalengan adalah bahasa Sunda *kasar* atau *sedeng.* Bahasa ini diucapkan oleh orang-orang yang sepadan umurnya atau oleh orang yang lebih tua terhadap orang yang lebih muda. Lain halnya kalau kaum muda menghadapi orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa Sunda *lemes.* Bahasa Sunda *lemes* ini dianggap lebih halus dan sopan. Jadi penggunaan bahasa Sunda itu sangat tergantung dengan siapa yang dihadapinya. Semakin dihormati yang diajak bicara semakin lembut tutur katanya. Bila seseorang menegur atau ditegur orang yang belum dikenal atau baru dikenal, praktis akan menggunakan bahasa Sunda *sedeng* sebagai penghormatan. Apabila seseorang menghadapi orang yang sangat dihormati maka otomatis akan menggunakan bahasa Sunda *lemes.* Secara singkat bisa dikatakan bahwa dengan bahasa yang dipakai, maka dapat diketahui tingkat pergaulan mereka atau siapa yang dihormati atau menghormati.

2.4 Kehidupan Keagamaan

Sebagian besar (99%) masyarakat Desa Pangalengan memeluk agama Islam. Hal ini bisa dilihat banyaknya mesjid (19 buah) dan (37 buah) mushola Mesjid biasanya milik masyarakat umum yang didirikan secara gotong royong dengan biaya swadaya masyarakat. Sedangkan mushola biasanya milik pribadi yang didirikan dekat rumah atau kebun supaya mudah untuk beribadat. Sedangkan mesjid biasanya

ada di tengah perkampungan atau tepi jalan dan pasar.

Meskipun mereka taat beragama Islam, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang tetap dijalankan. *Tatali paranti karuhun* yakni kebiasaan (adat) dari nenek moyang tetap dilakukan sejalan dengan kehidupan beragama. Meskipun mereka yang melakukan sudah mulai berkurang (sebagian kecil penduduk saja) dan pelaksanaan upacaranya mulai berubah (diserdehanakan). Adapun beberapa kebiasaan (adat) yang masih dilakukan sekarang adalah :

Kebiasaan membakar kemenyan dalam upacara pertanian, khususnya jika mulai memetik hasil (panen). Membakar dupa kemenyan ini bertujuan untuk menghasilkan panen yang baik. Menurut salah seorang informan, sesepuh Desa Pangalengan, Bapak Oyi, kemenyan adalah jenis batuan yang berasal dari tanah. Tanah mengingatkan kita dengan manusia yang berasal dari tanah, tanaman juga tumbuh dari tanah. Sedangkan api adalah napsu yang dapat bersifat baik atau buruk. Dengan dibakarnya kemenyan akan tercium bau harum, dari keharuman ini akan berubah hal-hal buruk menjadi baik. Oleh sebab itu dalam memulai sesuatu upacara selalu didahului dengan membakar kemenyan yang diiringi dengan doa-doa dari ayat suci Alquran. Seperti dalam upacara pertanian yang selalu diiringi dengan doa "Kanjeng Sulaiman ... bantulah kami... agar tanaman ini tidak diganggu oleh hama dan panenan berhasil baik ...". Menurut informan, kepercayaan itu memang berbau animisme tapi hakikatnya adalah Islam. Asap dari dupa kemenyan ini juga dipercaya untuk mengantarkan doa-doa agar sampai pada yang di atas. Dengan demikian, membakar kemenyan ini sebenarnya merupakan simbolis agar doa-doanya dapat dikabulkan oleh yang di atas, sesuai dengan sifat asap yang selalu membumbung tinggi ke atas.

Kebiasaan membuat sesaji, juga masih dilakukan oleh masyarakat Desa Pangalengan. Seperti halnya dalam upacara pertanian sebelum panen, mereka membuat sesaji bunga tujuh macam warna, rujak-rujakan tujuh macam dan nasi tumpeng. Setelah doa selesai, biasanya sesaji tersebut dimakan bersama. Sesaji ini ditujukan kepada Tuhan Yang Mahaesa dengan tujuan agar berhasil panennya.

Selain upacara pertanian, masyarakat Desa Pangalengan juga melakukan upacara yang bertalian dengan daur hidup. Berkaitan dengan lingkaran daur hidup ini, setiap manusia di dunia mengalami peralihan

tingkat hidup. Peralihan tingkat hidup ini dilihat pada masa kelahiran, perkawinan dan kematian. Saat-saat peralihan ini oleh masyarakat dianggap penuh bahaya, oleh sebab itu diadakan selamatan. Selamatan atau upacara ini bertujuan untuk menolak bahaya yang dianggap mengancam keberadaan individu yang bersangkutan. Dalam masyarakat Pangalengan, upacara kelahiran selalu dilakukan. Bahkan sejak dalam kandungan mereka sudah melaksanakan upacara demi keselamatan ibu dan anaknya. Upacara bayi dalam kandungan dilakukan pada saat berusia tujuh bulan *(tingkeban)*. Setelah bayi lahir, diadakan selamatan *puput puseur* (putus tali pusar). Empat puluh hari kemudian diadakan upacara potong rambut. Setelah anak besar juga diadakan *nyepitan* yakni upacara khitanan.

Untuk upacara perkawinan, masyarakat Pangalengan menganggapnya paling penting di antara upacara peralihan yang lain. Upacara perkawinan ini diadakan cukup meriah terutama merayakan perkawinan anak pertama. Pada masa dahulu, pemilihan jodoh ditentukan oleh orang tua. Namun sekarang, pemilihan jodoh ditentukan oleh anak itu sendiri. *Nikahkeun* (upacara perkawinan) selalu diadakan dengan upacara adat Sunda.

Selain kelahiran dan kematian, masyarakat Desa Pangalengan mengenal upacara yang berkaitan dengan kematian. Kematian adalah peralihan manusia dari alam pana ke alam baka. Oleh sebab itu agar roh orang yang meninggal selamat dalam perjalanan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka diadakan serentetan upacara seperti berikut ini:

1. Upacara *hajat tiluna,* yakni upacara setelah tiga hari meninggal dunia.
2. Upacara *tujuhna,* yakni upacara tujuh hari setelah meninggal dunia.
3. Upacara *matang puluh,* yakni upacara empat puluh hari setelah meninggal dunia.
4. Upacara *natus,* yakni upacara 100 hari setelah kematian.
5. Upacara *mendak taun*, yakni upacara kematian setiap tahun.

Demikian beberapa kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Pangalengan, yang tidak bisa melepaskan adat dari leluhurnya. Meskipun taat menjalankan agama Islam, *tatali paranti karuhun*

tetap dilakukan sejalan dengan kehidupan beragama. Memang suatu kebiasaan (adat) sulit ditinggalkan karena sudah berakar kuat di sanubari masyarakat Pangalengan. Tradisi yang telah diwarisi turun temurun ini selalu dipegang teguh untuk dilaksanakan meskipun sekarang kaum muda mulai meninggalkannya.

2.5 Latar Belakang Sejarah Desa Pangalengan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat agraris yang mayoritas penduduknya bercocok tanam. Demikian pula halnya dengan penduduk Desa Pangalengan, sejak zaman dahulu terkenal sebagai petani sayur-mayur. Di samping itu, daerah Pangalengan juga dikenal sebagai produsen teh dan kina yang terkenal sejak zaman penjajahan Belanda. Bahkan sekarang sudah dikenal sebagai penghasil susu sapi. Dari kedua jenis perkebunan ini daerah Pangalengan memiliki sejarah yang khas dan tumbuh sebagai cerita turun-menurun.

Menurut cerita orang tua, bahwa tatkala tanah Pasundan dikuasai oleh Sultan Agung dari Mataram, daerah Pangalengan termasuk daerah kekuasaannya. Pada waktu itu yang menjadi bupati Bandung adalah Demang Adisutra. Tahun 1811 Demang Adisutra menyerahkan kekuasaannya kepada pemerintah Belanda yang dipimpin oleh Daendels. Selanjutnya Daendels memerintahkan Bupati Bandung (waktu itu) R.A. Wiranatakusumah dan R. Indrijadirdja untuk memindahkan ibukota Kabupaten Bandung dari Dayeuhkolot ke Dalam Kaum (Bandung). Hal ini dimaksudkan agar ibukota Kabupaten Bandung dekat dengan jalan raya, yang dalam sejarah terkenal dengan sebutan Jalan Daendeles. Pemindahan ibukota Kabupaten Bandung itu terjadi pada tanggal 23 Mei 1811.

Konon ketika itu R. Aria Natanegara yang menjadi Wedana Banjaran memerintahkan pembukaan tanah hutan di sebelah selatan. Pembukaan hutan ini mendapat bantuan dari Embah Esti dan Embah Nurbayin. Selanjutnya terwujudlah sebuah perkampungan yang diberi nama Pangalengan. Pada waktu itu Mangun diangkat sebagai Lurah Desa Pangalengan yang pertama. Setelah keluar Undang-undang Agraria Belanda tahun 1870, maka membanjirlah modal asing Belanda ke daerah Pangalengan dengan cara membuka perkebunan dengan hak Erfakhnya. Secara berangsur-angsur lereng gunung dan hutan dibuka oleh bangsa Belanda dan menjelma menjadi daerah per-

kebunan. Seperti yang dikenal dengan nama-nama perkebunan Pasirmalang, Pasir Yunghui, Purbasari, Wanasuka, Malabar, Kertamanah, dan Cinyiruan.

Setelah Lurah Mangun meninggal dunia, maka sebagai penggantinya adalah Abdul Said. Pada pemerintahan Abdul Said inilah untuk pertama kalinya didirikan SD tiga tahun. Selain itu dibangun pula pembukaan jalan yang menghubungkan Pangalengan dengan Ciwidey (jalan tembus Gambung). Abdul Said kemudian diganti oleh M. Suriadiredja menjadi Lurah Desa Pangalengan. Pada pemerintahannya pembangunan Desa Pangalengan semakin berkembang dengan pesat, pasar, dan toko-toko dibangun. Pada masa pemerintahan M. Suriadiredja ini berkembang pula berbagai jenis kesenian seperti barongsay, pencak silat, doger dan lain-lain.

Ketika Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, pertama kali yang mengakui kemerdekaan Republik Indonesia adalah perkebunan Cinyiruan yang ditandatangani oleh Moch. Dahlan dan Yakob Kusumabrata. Pada waktu terjadinya perang kemerdekaan, daerah Pangalengan menjadi pusat penggemblengan para pemuda Bandung Selatan yang dipimpin oleh Yakob Kusumabrata yang sekaligus bertindak sebagai Komandan Batalyonnya.

Setelah M. Suriadiredja, meninggal Desa Pangalengan mengalami dua kali pergantian Lurah yakni A. Sukardi dan Adang. Keduanya meninggal dunia pada saat memerintah Desa Pengalengan. Kemudian pada tahun 1968 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa Pangalengan dan Endang S. yang terpilih. Ia memerintah Desa Pangalengan sampai tahun 1983. Pada tahun 1974 wilayah Desa Pangalengan dimekarkan menjadi tiga desa yaitu : Margamulya, Desa Margamukti, dan Desa Pangalengan sendiri.

Kemudian tahun 1983 masa jabatan Endang S. sebagai kepala desa berakhir, diganti oleh O. Sopandi dari staf kantor Kecamatan Pangalengan. Masa transisi pemerintahan Desa Pangalengan berlangsung kurang lebih 2 tahun, selaras dengan kehendak masyarakat yang menginginkan segera terbentuknya seorang kepala desa yang definitif. Maka pada bulan Oktober 1985 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa Pangalengan dan Enen S. terpilih menjadi kepala Desa Pangalengan yang dilantik pada bulan Februari 1986. Sampai sekarang Enen S. menjabat kepala Desa Pangalengan.

BAB III
MEKANISME DAN KEHIDUPAN PASAR PANGALENGAN

3.1 Pasar Pangalengan

Latar belakang pasar Pangalengan, menurut cerita Pemerintah Belanda menunjuk Van de Boch, untuk membuka hutan Pangalengan guna dijadikan kawasan perkebunan kina dan teh yang sekaligus pula didirikan pabriknya. Sebagai mana kawasan perkebunan dan pabrik, tentunya membutuhkan tenaga kerja, baik sebagai pekerja kebun maupun pabrik. Pekerja-pekerja itu terdiri atas orang Belanda atau orang pribumi, orang pribumi biasanya penduduk dari sekitar dearah Pangalengan. Pekerja pribumi lebih banyak bertindak sebagai pekerja kasar atau lebih sering disebut *kuli kontrak*, mereka diikat untuk bekerja penuh pada perkebunan dengan mendapat upah, beras, dan tempat pemondokan. Tempat pemondokan bagi mereka lebih dikenal dengan sebutan *bedeng*. Bedeng-bedeng itu didirikan di sekitar pabrik dan di *afdeling-afdeling* yang berpusat pada kantor dan rumah *implonye (employer)*, sehingga memudahkan mereka mencapai tempat kerja tanpa membuang waktu. Demikian halnya, untuk memudahkan mereka menerima upah, upah dibayarkan di tempat yang berdekatan dengan bedeng mereka, bisa dibayarkan di kantor *implonye* ataupun di los bayar. Los bayar itu bukan semata-mata digunakan untuk pembayaran upah mereka saja, melainkan digunakan juga sebagai tempat penimbangan dan penyimpanan sementara pucuk teh atau tempat penyimpanan sementara kulit kina.

Satu kali seminggu mereka menerima upah *kuli kontrak* teh yang jatuh pada tiap hari Minggu, sedangkan pembayaran pada *kuli kontrak* kina jatuh pada tiap hari Rabu. Dengan demikian, setiap hari Minggu dan hari Rabu tempat pembayaran itu ramai dikunjungi orang, mereka yang menerima upah juga orang-orang yang bermaksud menjual barang-barang kebutuhan para kuli kontrak tersebut.

Pedagang merupakan orang-orang yang meramaikan suasana hari bayaran itu. Tempat-tempat berjualan didirikan dengan beranekaragam barang dagangannya; ada pakaian yang berwarna-warni coraknya, kebutuhan dapur, kebutuhan rumah tangga sampai pada tembakau

bagi kaum pria, dan juga makanan untuk anak-anak mereka, tidak luput dijajakan. Pedagang-pedagang itu datang dari luar perkebunan, dari desa-desa lain di Kecamatan Pangalengan atau dari luar Kecamatan Pangalengan, bisa dari Garut, Banjaran ataupun dari Bandung.

Pedagang-pedagang tersebut datang setiap kali dari bayaran, bahkan ada pedagang yang tidak kembali ke tempat asalnya dengan alasan menunggu hari bayaran berikutnya. Mereka mendirikan kios-kios yang sifatnya tetap dan sekaligus dapat digunakan untuk berjualan tidak hanya pada hari bayaran saja. Lama-kelamaan tempat itu semakin ramai dikunjungi orang dan berkembang sebagai awal dari kampung yang besar di Pangalengan. Tempat itu pula yang merupakan cikal bakal dari pasar yang ada hingga sekarang di Pangalengan, yang dikenal dengan sebutan *Pasar Pintu.*

Pasar Pintu, berawal dari hari pembayaran upah para kuli kontrak yaitu setiap hari Minggu dan hari Rabu. Karena itu, pada hari-hari bayaran yaitu hari pasar Minggu dan hari pasar Rabu, keramain pasar tampak dengan jelas. Dalam perkembangan selanjutnya pasar Pintu dianggap kurang menguntungkan desa-desa lain di Kecamatan Pangalengan. Karena itu atas prakarsa dari kepala desa pertama Desa Pangalengan, pasar Pintu dicoba digantikan dengan pasar Pangalengan yang sekarang. Hal itu, ada kaitannya dengan mulai berubahnya peranan desa perkebunan sebagai pusat kegiatan perdagangan masyarakat, dan desa-desa lain mulai dengan hasil pertaniannya sehingga uang mulai ada. Keadaan itu, menyebabkan perdagangan di Kecamatan Pangalengan mulai seimbang, bukan hanya melibatkan masyarakat Desa Pangalengan, melainkan masyarakat desa lainnya pun mulai terlibat sebagai pembeli dan penjual hasil perkebunan.

Tempat yang strategis untuk sebuah pasar di pusat kecamatan perlu dipilih dengan pertimbangan yang saksama. Pasar hasil pilihan kepala desa pertamalah tampaknya telah cukup strategis untuk kegiatan ekonomi masyarakat Pangalengan. Pasar Pangalengan dibangun permanen dan besar, lengkap dengan fasilitas terminal ke segala jurusan di Kecamatan Pangalengan. Kelengkapan fasilitas dan beraneka ragamnya barang yang dipasarkan menyebabkan pasar Pintu terdesak dan peranannya mulai digantikan oleh pasar Pangalengan. Hari pasar Pangalengan tetap berpedoman pada hari pasar Pintu yaitu hari Minggu dan hari Rabu, meskipun saat ini tidak mudah untuk membedakan

mana hari pasar, mana hari biasa. Lain halnya di awal perkembangan pasar itu, membedakan hari pasar cukup dengan melihat keramaian pengunjung dan pedagangnya, semakin banyak pengunjung dan pedagang sebagai tanda hari pasar, kini tanda itu hampir pudar, hanya kejelian melihat pengunjung dari kampung tampaknya suatu tanda masa kini. Hal ini pun masih perlu penelitian lebih lanjut.

Letak dan waktu pasar. Pasar ini terletak di pusat desa dan sekaligus pula desa ini merupakan ibu kota Kecamatan Pangalengan. Pasar ini merupakan pasar yang terbesar di Kecamatan Pangalengan. Dalam hal ini pengertian bangunan fisiknya yang relatif luas disertai dengan kualitas jenis barang yang baik dan kuantitas jenis barang yang besar, dengan mekanisme harga yang relatif umum, yang mempunyai mobilitas pengunjung, yaitu jumlah pembeli dan pedagang yang relatif tinggi.

Hampir seluruh kebutuhan pokok, dan berbagai macam kebutuhan lain pun tersedia. Secara umum, konsumsi penduduk desa atau bahkan penduduk Kecamatan Pangalengan dapat terpenuhi, baik langsung maupun tidak langsung.

Di sekitar bangunan pasar terdapat pertokoan-pertokoan (sebelah utara dan barat), sebelah selatan berhadapan dengan Balai Desa dan di sebelah Timur adalah bekas lokasi pasar dahulu. Dalam pada itu sebelah utara, barat dan selatan dikelilingi oleh jalan yang sering juga berfungsi sebagai terminal angkutan umum (denah terlampir).

Sekarang hari pasar pada umumnya sudah tidak dikenal lagi terutama bagi golongan-golongan masyarakat pendatang yang baru dan golongan masyarakat yang masih relatif muda. Tetapi bagi segolongan orang, seperti bekas para pekerja perkebunan dan orang-orang yang telah lanjut usia, hari pasar itu masih ada; artinya mereka masih menganggap hari Rabu dan hari Minggu sebagai hari pasar. Bagi mereka hari pasar bukan saja sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tetapi di pasar mereka dapat bertemu dengan para kerabat atau kawan lama, karena mereka berkunjung ke pasar itu mempunyai tujuan lain misalnya ngobrol-ngobrol atau hanya melihat-lihat saja, kadang-kadang juga merupakan tempat rekreasi. Dalam kenyataannya sekarang, keadaan pasar yang paling ramai adalah pada saat-saat awal bulan atau *bulan ngora* yaitu tanggal 1 sampai dengan tanggal 5.

Konsepsi pasar. Pasar diartikan sebagai tempat orang menjajakan atau menjual barang dagangannya secara bersama-sama dengan para pedagang lain, baik secara kontinyu atau tidak. Orang-orang yang sedang berjualan atau pedagang, menurut mereka disebut dengan istilah *masar* (terutama para pedagang yang kontinyu berjualannya) sedangkan tempat para pedagang itu berjualan mereka sebut dengan istilah *pasar*. Di lain pihak, para pembeli (konsumen) menganggap bahwa pasar itu merupakan suatu tempat berkumpulnya (terlokalisasi) para pedagang di suatu lokasi yang relatif luas dengan banyak los atau *jongko*. Di tempat itu dijual berbagai jenis barang dagangan oleh beberapa pedagang yang berbeda jenis barang dagangannya dan lebih lengkap, sehingga para pembeli itu dapat membeli jenis barang yang dikehendaki dengan ukuran kualitas dan kuantitas yang disesuaikan dengan harga.

Pembeli dan Penjual. Pembeli yang datang ke pasar Pangalengan tidak terbatas dari Desa Pangalengan saja tetapi juga datang dari luar Desa Pangalengan seperti Desa Warnasari, Pulosari, Kertamanah, Pintu, dan Margaluyu. Para pembeli yang merupakan penduduk Desa Pangalengan umumnya membeli barang untuk keperluan sehari-hari, sedangkan para pembeli yang berasal dari luar Desa Pangalengan umumnya membeli barang-barang di pasar itu selain untuk keperluan sehari-hari, juga untuk mereka jual kembali ke tempat asalnya dengan cara *ngawarung*. Hal-hal yang menyebabkan banyaknya pembeli dari luar desa yaitu tersedianya sarana perhubungan seperti mobil angkutan serta jalan yang cukup memadai dengan biaya angkutan yang terjangkau. Jenis-jenis pekerjaan para pembeli yang datang di pasar ini, antara lain :

1.	Petani, terdiri atas	:	- Petani pemilik
			- Petani penggarap
			- Buruh tani.
2.	Peternak, terdiri atas	:	- Peternak Pemilik
			- Peternak penggarap
			- Buruh ternak.
3.	Pegawai Negri, terdiri atas	:	- Pegawai pemerintah
			- ABRI
			- Pekerja perkebunan

- Pegawai dan instansi pemerintah lainnya
- Pegawai swasta.

4. Jasa, terdiri atas :
   - Jasa angkutan
   - Jasa lainnya
5. Pedagang dari dalam atau luar pasar, dan jenis-jenis pekerjaan lainnya.

Para pembeli tersebut datang ke pasar Pangalengan ada yang rutin setiap hari, dua atau tiga atau empat hari sekali, ada yang sebulan sekali dan ada pula yang tidak rutin (sesuai dengan kebutuhan).

Pedagang yang ada di pasar Pangalengan, selain menjual seluruh kebutuhan sembilan bahan kebutuhan pokok, juga ada yang menjual jenis-jenis barang di luar kebutuhan pokok tersebut. Secara umum para pedagang di pasar itu dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Penjual beras atau *tukang beas* (kecil) dan *bandar beas* (besar).
2. Penjual barang-barang seperti terigu, gula, minyak goreng, minyak tanah, beberapa jenis makanan kaleng atau bungkus dan sebagainya.
3. Pedagang daging atau tukang daging.
4. Pedagang ikan, tukang *lauk asin* atau tukang lauk *baseuh.*
5. Pedagang sayur mayur (tukang sayur)
6. Pedagang buah-buahan (penjual pisang atau tukang *cau,* penjual mangga atau tukang *buah*) dan sebagainya.
7. Pedagang lainnya seperti tukang rokok, tukang *rampe,* tukang sirop, tukang jamu, tukang baso dan sebagainya.
8. Pedagang kain, pakaian jadi, sepatu, mainan anak-anak dan sebagainya.
9. Penjual jasa seperti buruh atau kuli sopir atau *supir* dan kernet atau *kenek* dan sebagainya.
10. Penjual nasi (warung nasi), penjual perhiasan, meubel, alat-alat rumah tangga dan sebagainya dalam bentuk toko.

Jenis barang dan cara berdagang. Jenis-jenis barang yang dijual di pasar, ada yang merupakan produksi daerah setempat dan ada pula yang merupakan hasil dari daerah lain. Jenis-jenis barang yang merupakan hasil masyarakat daerah setempat, antara lain kol gepeng

(green coronet) dan kol bulat (gloria osena) disebut *engkol gepeng* dan *engkol buleud,* kentang disebut dengan *hui,* pecai, tomat, kacang merah, jagung, *cabe gendot,* bawang daun, telur, daging ayam, daging sapi dan sebagainya. Sedangkan barang-barang yang didatangkan dari luar Pangalengan ialah:

- Beras, secara umum didatangkan dari Cikalong, tetapi banyak juga yang sengaja didatangkan dari daerah Karawang, Cianjur, Cirebon, Banjaran, Cimaung. Seorang pedagang beras yang cukup modalnya membeli beras langsung kepada seorang bandar beras, dan apabila mengalami kekurangan dari jumlah yang disediakan oleh bandar, maka dia dapat saja langsung membeli kekurangannya dengan cara datang sendiri ke tempat-tempat tersebut di atas. Seorang pedagang beras yang kecil modalnya, biasanya membeli beras tidak dari seorang bandar saja, tetapi dapat juga membeli dari kios penjual beras lain yang cukup besar.
- Minyak goreng, minyak tanah dan terigu didatangkan dari Ciroyom, Cibadak ataupun pasar-pasar lain. Untuk jenis barang yang seperti ini yang dalam jumlah besar didatangkan ke pasar Pangalengan melalui seorang bandar yang bertempat tinggal di luar Pangalengan (kota Bandung) dalam hubungannya dengan para pengecer di pasar itu ditangani oleh seorang penduduk Pangalengan, artinya seorang pengecer itu tinggal mengambil jumlah barang yang diperlukan dengan sepengetahuan wakil bandar tadi. Adapun cara pembayarannya tidak ditentukan harus membayar pada saat barang itu diterima, jadi bisa dengan jalan mengutang yang pembayarannya dilakukan pada saat pengambilan barang yang berikutnya. Minyak goreng untuk pasar Pangalengan didatangkan seminggu sekali, 1 tangki (4.000 liter), minyak tanah didatangkan dalam seminggu dengan rata-rata jumlahnya 15 sampai dengan 20 tangki (@ 4.000 liter) dan terigu dalam seminggu berjumlah satu sampai dengan 4 truk (@ 200 ball, @ 22,5 kg).
- Jenis-jenis kain, pakaian jadi, sepatu, mainan didatangkan dari Bandung, Jakarta, Tasikmalaya dan kota-kota lainnya. Benda-benda ini didatangkan dari seorang bandar, dan ada pula yang dengan cara mendatangkannya sendiri. Pedagang lain yang ada di pasar Pangalengan adalah pedagang Cepol, yaitu pedagang yang menitipkan barang dagangannya ke kios-kios yang ada di

pasar untuk dijual oleh pemilik kios dengan terlebih dahulu diberi harga oleh pedagang Cepol tadi, kemudian setiap selesai pasar mereka mengambil hasil dagangannya yang dititipkan, tetapi jika tidak laku mereka membawanya kembali. Pedagang Cepol ini adalah berasal dari daerah Soreang, dan merupakan sistem perdagangan khas Soreang.

- Jenis-jenis ikan, didatangkan dari Bandung, melalui seorang bandar yang mengirim langsung kepada para pedagang, bahkan dapat saja seorang pedagang langsung membeli ke tempat-tempat tertentu.
- Jenis-jenis daging, didatangkan melalui seorang bandar kepada para pedagang yang selain didatangkan dari daerah pejagalan yang berada di pasar Ciroyom Bandung, juga merupakan produksi daging dari Pangalengan sendiri, dengan jumlah yang tidak besar.
- Jenis-jenis sayuran didatangkan melalui seorang bandar kepada para pedagang, dari Cianjur, Garut, Ciroyom, Lembang. Selain dari tempat- tempat di atas, sayuran merupakan produksi daerah Pangalengan. Dalam memasarkan hasil pertanian, mereka biasanya menjual kepada bandar atau mereka jual sendiri.

Petani menjual hasil pertaniannya secara bebas, jika seorang petani menghasilkan lebih banyak barang biasanya bandar mendatangi ke tempatnya, dan jika petani yang hasil pertaniannya sedikit, mereka membawanya ke tempat bandar. Dan ada juga para bandar yang membuka los di pinggir jalan, tempat ini adalah untuk mencegat para petani yang akan menjual hasil pertaniannya ke tempat lain, atau karena para petani di sekitar los-los itu sudah menjadi langganannya. Cara menjual untuk tiap-tiap jenis barang, pada umumnya berdasarkan ukuran-ukuran tertentu (tabel terlampir), sedangkan untuk setiap barang sampai ke tangan konsumen bila melalui cara-cara tertentu, seperti dengan cara mengutang *(nganjuk* atau *ngebon)* atau dengan cara pembayaran langsung. Cara-cara pembayaran dengan tunggakan biasanya terjadi pada transaksi antara penjual dan pembeli yang telah saling mengenal, bagi seorang penjual istilahnya sudah langganan *(tos langganan).*

Penentuan Harga. Penentuan harga bahan-bahan atau kebutuhan pokok, pada umumnya relatif sama antara pedagang yang satu dengan yang lainnya, untuk barang-barang yang sejenis, seolah-olah ada ke-

sepakatan dalam penentuan harga. Untuk barang-barang seperti sandang (kain, pakaian jadi, sepatu, mainan anak-anak, dan semacamnya), kadang-kadang ada perbedaan antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya, karena untuk barang-barang semacam itu sifat harganya tertutup.

TABEL 6

UKURAN/TAKARAN YANG BERLAKU
DI PASAR PANGALENGAN

Ukuran	Istilah	Jenis Barang
1. Liter	Leter Beras,	minyak tanah, minyak kelapa
2. Kwintal	Kintal	Beras
3. Ton	Ton	Beras
4. Kilogram	Kilo	Gula, tepung, kacang-kacangan, daging, ikan, beberapa jenis sayuran, buah-buahan
5. Ons	Os	Gula, tepung, kacang-kacangan, daging, ikan, dan sebagainya
Gram	Gram	Emas
6. Ikat	Beungkeut	Beberapa jenis sayuran
7. Bungkus	Bungkus	Jenis bumbu, makanan bungkus
8. Kaleng	Kaleng	Makanan kaleng
9. Satuan :	Hijian :	
Lusin	– Gandu	Gula merah, garam dsb.
	– Lusin	Alat-alat rumah tangga
	– Pincuk	
	– Sikat	Pisang
	– Lembar	
	– Setel	Baju, mebel
	– Keureut	Tempe, dsb.
	– Dsb.	

Sumber : Data Primer Lapangan

Para pedagang barang-barang kebutuhan pokok di pasar Pangalengan secara umum mengambil keuntungan (3-10), sedangkan untuk barang-barang yang sifat harganya tertutup, para pedagang di Pangalengan itu mengambil keuntungan antara (3-50). Dalam mencapai kesepakatan harga, antara penjual dengan pembeli terjadi tawar menawar *(nawis)*, hal seperti ini terjadi pada jenis barang tertentu. Barang-barang yang harganya sudah diketahui secara umum biasanya jarang terjadi tawar menawar, misalnya sabun, terigu, gula pasir, minyak tanah, minyak goreng, beras, dan sebagainya. Sedangkan untuk barang-barang tertentu, seperti kain, pakaian jadi, sepatu, mainan anak-anak, buah-buahan dan sebagainya, hampir sering terjadi tawar menawar.

Aspek-aspek lain. Bangunan pasar Pangalengan seolah-olah milik para pedagang (kios atau *jongko*), sedangkan tanahnya adalah milik pemerintah setempat. Cara seperti itu oleh mereka disebut dengan istilah "hak abunemen" (dialek Sunda), yaitu suatu cara membayar sewa harian kios pasar yang dibayar dengan cara berkala (seminggu atau sebulan sekali), sedangkan besar pajaknya adalah antara Rp 150,- s.d. Rp 250,- (setiap hari), jumlah ini sudah tercantum biaya keamanan dan ketertiban pasar (besar biaya itu berdasarkan besar kecilnya kios, dan letak strategisnya).

Berdasarkan ukuran *besar modal* dan tempat berjualannya para pedagang di pasar Desa Pangalengan dapat dibagi atau digolongkan sebagai berikut :

- Bandar, seseorang yang menampung sejumlah barang untuk dijual kepada para pengecer yang menetap (tempat penjualnya) di kios-kios yang ada di pasar. Adakalanya bandar ini bukan penduduk Pangalengan, dan apabila diukur dari segi modal memiliki modal cukup besar (bandar pertama).
- Pemilik toko, seseorang yang menjual barangnya di suatu tempat yang tetap *(noko)*, adakalanya pemilik toko ini merupakan *bandar pertama* dimana para pembeli barang-barangnya merupakan pedagang pula baik di warung maupun di kios-kios, pedagang ini mendapatkan dagangannya dari bandar besar.
- Pemilik warung, seseorang yang menjual barangnya pada suatu tempat yang disebut warung *(ngawarung)*, yang mendapatkan barangnya dari bandar pertama.

- Pemilik kios, seseorang yang berjualan di tempat yang disebut kios *(ngajongko)*, hampir mirip dengan warung.
- Pemilik roda jualan, pemilik pikulan, pedagang ini berjualan barangnya dengan memakai roda dan dengan cara membawa pikulan *(tukang tanggung)*, mereka ini kadang-kadang berjualan dengan cara berkeliling seperti pedagang asong.
- Pedagang emperan toko atau pasar adalah pedagang yang berjualan dengan cara menggunakan alat-alat tertentu atau hanya sekadar alas *(ngampar)* yang letaknya di emper (kakilima).
- Penjual jasa, adalah yang mengharapkan imbalan dengan cara memberikan jasa berupa tenaga atau fasilitas seperti *kuli, supir* dan *kenek*.

Hampir umum para bandar di sana tidak ingin disebut dengan sebutan tengkulak, walaupun pada dasarnya mereka ini adalah tengkulak yang mempunyai cara-cara tertentu untuk mendapatkan barang dari para petani, peternak dan sebagainya.

3.2 Mekanisme Pasar Pangalengan

Pada masyarakat tradisional kegiatan ekonomi berkisar pada dua kegiatan, yaitu berproduksi dan berkonsumsi. Artinya segala kegiatan produksi yang menghasilkan barang, kerajinan tangan, misalnya, dipakai atau dikonsumsikan untuk mereka sendiri.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat (keluarga), timbul berbagai kebutuhan di luar kemampuan suatu keluarga dalam menghasilkan barang. Bersamaan dengan itu pula muncul kelebihan-kelebihan produksi dari beberapa barang yang bisa dihasilkan oleh suatu keluarga. Akibatnya, timbul kegiatan ekonomi yang mengarah pada pembentukan pasar, yaitu pertukaran (barang). Mula-mula antarkeluarga di suatu desa kemudian meluas menjadi antardesa, antarkota dan desa hingga sekarang ini dikenal pertukaran antarnegara atau perdagangan internasional.

Kegiatan pertukaran (barang) tersebut di atas mau tidak mau akan memerlukan tempat. Tempat inilah yang kemudian akan menjadi cikal bakal pasar. Pertukaran barang pada perkembangan selanjutnya digantikan dengan uang yang berfungsi sebagai alat tukar.

Dalam ilmu ekonomi, pengertian pasar adalah setiap terjadinya

suatu transaksi antara penjual dan pembeli dimanapun adanya transaksi tersebut terjadi (Boediono, 1992 : 43). Kemudian dalam pengertian sehari-hari pasar diartikan tempat bertemunya produsen dan konsumen. Pasar dalam bentuknya yang sederhana adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen pada daerah-daerah yang terbatas, misalnya suatu desa. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, pasar menjadi pusat pertemuan dari beberapa wilayah yang lebih luas, misalnya beberapa kecamatan. Dalam hal ini, barang-barang yang diperdagangkan di pasar tidak terbatas pada barang-barang konsumsi sehari-hari atau kebutuhan pokok. Namun juga barang-barang modal yang diperlukan dalam melakukan proses produksi oleh produsen, seperti para petani, peternak, perajin, pedagang, pegawai dan lain-lain.

Dengan demikian fungsi pasar bukan lagi sekadar tempat bertemunya penjual dan pembeli, tetapi juga merupakan pusat berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Dalam hal ini, pasar berfungsi untuk melancarkan kegiatan ekonomi yang bersifat ekonomi. Hal lain misalnya dalam produksi, pasar menyediakan kebutuhan modal, alat, dan tenaga. Kemudian dalam bidang konsumsi, pasar menyediakan kebutuhan primer dan sekunder. Sedangkan dalam bidang distribusi, pasar berperan dalam menyebarluaskan barang-barang kebutuhan masyarakat.

Pasar Pangalengan merupakan pasar tunggal yang ada di Pusat kota Kecamatan Pangalengan. Hampir semua warga desa di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya berbelanja ke pasar ini. Sebagai pasar tunggal, pasar Pangalengan cukup lengkap dalam menyediakan kebutuhan-kebutuhan para konsumennya. Penyediaan barang-barang tidak terbatas pada barang-barang kebutuhan primer saja tetapi juga meliputi penyediaan kebutuhan untuk sarana produksi yang dibutuhkan produsen dan konsumennya. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebagian besar para penduduknya adalah bermata pencaharian petani yang juga merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Pada pasar-pasar tradisional dikenal hari pasar yang biasanya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Demikian pula pasar Pangalengan mengenal hari pasar yang jatuh pada hari Rabu dan Minggu. Namun sekarang ini hari pasar tersebut tidak berbeda dengan hari-hari biasa. Artinya tidak menunjukkan volume orang yang berbelanja

secara berlebihan. Ini diakibatkan populasi penduduk yang terus bertambah di samping juga sarana dan arus lalu lintas yang cukup lancar antara desa dan pasar.

Pada tahun 1992, pasar Pangalengan direnovasi disertai tambahan kios sebanyak kurang lebih 170 buah. Semula kios berjumlah 300 buah, maka setelah perenovasian berkembang menjadi 470 buah kios. Perenovasian ini dilakukan atas desakan para pedagang itu sendiri dan juga didasarkan pada kenyataan bahwa pasar terus berkembang yang ditandai dengan banyaknya pedagang yang tidak tertampung lagi.

Pembangunan kios-kios dilakukan dengan swadaya pedagang dengan cara penyicilan dalam jangka 1 (satu) tahun. Harga kios berkisar antara 2 hingga 3 juta bergantung pada letaknya. Tampaknya harga tersebut tidak menjadi beban mengingat omzet atau penghasilannya cukup tinggi. Bahkan kini harga per kios telah meningkat beberapa kali lipat dari harga semula. Pernah seorang informan menunaikan ibadah haji dengan biayanya dari hasil menjual dua buah kiosnya.

Selanjutnya, pengelolaan pasar ditangani sepenuhnya oleh Desa Pangalengan. Aparat desa inilah yang mengendalikan mekanisme kerja pasar. Dalam pelaksanaannya, aparat desa membebankan biaya-biaya operasional kepada para pedagang berupa pemungutan dana. Pemungutan ini meliputi :

a. Retribusi sebesar Rp 250,00
b. Matrik Pasar (Keamanan) Rp 100,00
c. K3 (Ketertiban, Kebersihan, dan Keamanan) Rp 100,00

Pungutan-pungutan ini didasarkan pada Anggaran Pendapatan Pengeluaran Desa (APPD) yang sebelumnya dimusyarawarhkan dengan para pedagang. Penggunaan dana restribusi dialokasikan untuk memenuhi biaya gaji perangkat desa dan administrasi desa.

Dalam pengelolaan pasar terdapat beberapa masalah yang tampaknya tidak diperhatikan oleh para pengurus (aparat) desa. Para pedagang merasa tidak diperhatikan dalam arti tidak ada timbal balik dari pihak aparat desa. Para pedagang telah berusaha memenuhi kewajibannya dengan tanpa rewel menaati semua peraturan desa, termasuk membayar retribusi. Namun sebaliknya, pihak aparat desa tidak menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya. Penertiban dan

pengamanan akan kesemrawutan pasar, terutama pedagang kakilima, tidak konsekuen (dibiarkan). Hal ini tentu membuat masalah terhadap pedagang yang empernya dipakai oleh pedagang kakilima.

Perangkat pasar. Yang dimaksud perangkat pasar adalah orang-orang yang terlibat dalam proses terjadinya pasar. Apabila kita melihat secara makro akan mekanisme pasar Pangalengan, maka di dalamnya terdapat beberapa orang yang terlibat dalam berbagai transaksi. Pertama, adalah petani (produsen) yang menjual hasil produksinya ke pasar. Kedua, pedagang yang menjual berbagai barang kebutuhan manusia di pasar. Ketiga, adalah konsumen (pemakai atau pembeli). Akibat adanya perangkat ini menimbulkan pula kegiatan ekonomi lainnya, yaitu bandar atau tengkulak, perantara atau calo, serta transportasi yang bergerak dalam pendistribusian barang. Di antara perangkat pasar yang memiliki kepentingan utama dalam penelitian ini adalah petani dan pedagang. Berikut akan diuraikan kedua hal tersebut.

Petani. Telah diketahui bersama bahwa sebagian besar penduduk Pangalengan mengandalkan pertanian (dan peternakan) sebagai penghasilan pokoknya. Namun pada tahun-tahun terakhir ini terjadi persebaran petani asal Pangalengan ke berbagai daerah di seluruh Indonesia. Banyak petani, terutama sekali petani teh, yang berhasil mengembangkan perkebunan tehnya di daerah lain. Persebaran para petani teh ini disebabkan areal tanah di Pangalengan semakin sempit. Akibatnya sewa atau kontrak tanah terus meningkat. Di samping itu banyak tanah-tanah yang tidak berfungsi lagi sebagai dampak penggunaan obat-obatan insektisida yang berlebihan serta pengolahan tanah yang terus-menerus tanpa selang waktu.

Menurut informan, penggunaan obat-obatan insektisida di Pangalengan sudah melampaui batas kewajaran. Bahkan ada negara yang menolak hasil pertanian asal Pangalengan karena penggunaan obat yang berlebihan tersebut. Para petani sebenarnya bukan tidak peduli, namun mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa apabila mereka menggunakan obat sesuai dengan dosisnya, ternyata obat tersebut tidak berpengaruh pada tanamannya. Hal ini berarti penurunan hasil panen yang jelas akan merugikan.

Penggunaan atau pengolahan tanah secara intensif lebih disebabkan karena perkembangan sosial-budaya masyarakat setempat.

Dahulu, areal tanah pertanian luas. Demikian pula penduduknya tidak sebanyak sekarang. Di samping itu, hasilnya pun hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Tetapi berbeda dengan kondisi sekarang. Tuntutan zaman dengan sifat penduduknya yang kompetitif menyebabkan persaingan di berbagai bidang. Ini berarti pula peningkatan akan kebutuhan manusia terus meningkat, tidak terkecuali pada kebutuhan hasil pertanian. Karena itulah tanah pertanian di "eksploitasi" terus-menerus tanpa hentinya dalam kaitannya dengan permintaan akan kebutuhan manusia itu sendiri. Dengan demikian kerusakan tanah yang ditandai dengan banyaknya tanah yang tidak berfungsi lagi merupakan dampak yang tidak bisa dipungkiri.

Sebenarnya, untuk menormalkan kembali tanah agar dapat berfungsi seperti sedia kala bisa dilakukan dengan cara menanam rumput "cotralia" (Sunda : *Jukut geger sore*) atau menanam kacang-kacangan selama 1 sampai dengan 2 tahun. Namun, ini sulit dilakukan. Karena selalu berhubungan dengan kebutuhan dan permintaan yang terus-menerus.

Perkembangan selanjutnya sebagai akibat persaingan yang cukup tinggi, petani terbagi pada dua kelompok yaitu petani besar dan petani-petani kecil. Petani besar adalah petani yang memiliki modal (uang) yang besar serta memiliki puluhan bahkan ratusan hektar tanah pertanian. Sedangkan petani kecil digolongkan pada petani yang hanya memiliki tanah secukupnya di samping kepemilikan modal (uang) yang terbatas.

Karena berbagai sebab, banyak petani kecil yang gulung tikar. Penyebabnya antara lain adalah pertama, harga pembelian obat-obatan (insektisida) terlalu mahal. Kedua, penjualan hasil produksi dilakukan dengan cara spekulasi. Ketiga, ada sejenis penyakit sayuran kol dan pecay yang belum ditemukan obatnya. Hal ini mengakibatkan kerugian yang cukup berarti bagi petani kecil. Oleh sebab itu, banyak petani yang karena gulung tikar menyewakan atau mengontrakkan tanahnya kepada petani besar.

Petani besar dalam usahanya membantu petani kecil hanya terbatas pada pemberian bantuan berupa sarana-sarana produksi yang tidak begitu besar atau berdasarkan perjanjian kedua belah pihak yang saling menguntungkan. Namun di sisi lain, petani besar menciptakan jaringan kerja tersendiri. Dalam arti mencari jalur pemasaran

tersendiri. Mereka tidak mau menjadi anggota koperasi (KUD) karena beranggapan koperasi tidak mau memasarkan hasil produksinya. Ini berkaitan dengan jenis barangnya berupa sayur-sayuran yang mudah busuk dan rusak. Di samping itu, koperasi tidak mampu menjual atau memasarkan barang apabila terjadi implasemen.

Dalam kesehariannya para petani menganggap kehidupan petani yang berhasil meliputi peningkatan materi berupa barang atau kekayaan, kehidupan rumah tangga yang tentram, serta hidup bertetangga, beragama dan bermasyarakat terbina dengan baik.

Pedagang. Yang dimaksud dengan pedagang adalah mereka yang menjual barang-barang di pasar (Pangalengan). Di pasar Pangalengan terdapat beberapa kategori pedagang yang dilihat dari dua aspek, yaitu aspek modal dan aspek tempat. Dilihat dari aspek modal dikenal pedagang pengusaha dan pedagang buruh. Sedangkan yang termasuk aspek tempat adalah pedagang, kakilima, dan pedagang asong.

Pedagang pengusaha adalah pedagang yang menitikberatkan kepada modal uang sebagai tolok ukurnya. Pedagang ini bisa dibandingkan dengan petani besar dalam kegiatan produksi. Jumlah pedagang pengusaha tidak banyak. Dan juga tidak berpengaruh besar terhadap keseluruhan kegiatan perdagangan di pasar Pangalengan. Berbeda dengan pedagang buruh yang menitikberatkan pada kepercayaan pihak lain untuk menitipkan barangnya di kiosnya atau ditokonya. Bisa saja terjadi modalnya hanya 1 juta, misalnya, namun modal orang lain (yang menitip) bisa lebih dari 1 juta. Keuntungan yang diperoleh pedagang berupa komisi saja.

Di pasar Pangalengan terdapat tiga jenis pedagang yang dilihat dari segi tempat, yaitu pedagang tetap, pedagang kakilima, dan pedagang asong. Pedagang tetap adalah mereka (para pedagang) yang telah mempunyai kios atau toko atau jongko di pasar Pangalengan. Mereka terikat oleh berbagai aturan yang telah ditetapkan oleh pengelola pasar. Pedagang tetap ini yang paling banyak jumlahnya.

Pedagang kakilima adalah pedagang yang tidak mempunyai toko. Biasanya mereka berjualan di depan toko-toko atau di emperannya sehingga sering menimbulkan perselisihan dengan para pemilik toko yang merasa terganggu. Dalam hal ini tampaknya para pemilik toko kurang puas terhadap pengelolaan pasar (desa) yang cenderung tidak memperdulikan keberadaan pedagang kakilima itu.

Pedagang asong jumlahnya tidak banyak. Barang-barang yang dijualnya pun tidak terlalu banyak jenisnya, seperti rokok. Baik di pasar maupun di terminal tampaknya tidak begitu mengganggu.

Bagi para pedagang, pasar mempunyai dua fungsi. Pertama, pasar merupakan sarana penghubung kebutuhan secara kekeluargaan dan sosial. Kedua, pasar sebagai sumber penghidupan. Dalam hal pertama lebih cenderung pada hubungan dengan pihak luar secara kekeluargaan yang pada gilirannya mengarah pada terjalinnya hubungan "persaudaraan".

Dalam hal pasar sebagai sarana penghidupan para pedagang dipacu untuk terus meningkatkan kemampuan diri. Dalam kaitannya dengan ini modal uang bukan tolok ukur tetapi kesungguhan dan kejujuran sebagai modal utamanya. Mereka berpedoman *jujur - bener - singer. Jujur* berarti mengikatkan diri dengan seseorang atas dasar saling percaya. *Bener* atau benar berarti menjalankan usaha (dagang) sebaik-baiknya. Dan *singer* yang berarti terampil. Di sini pedagang dituntut untuk memanfaatkan fasilitas yang ada yang mengarah pada penggalian kemampuan diri untuk lebih terampil. Dengan kata lain pedagang harus kreatif untuk mendapatkan hasil (keuntungan) yang lebih.

Modal. Dalam kegiatan berproduksi, produsen memerlukan modal (modal kerja) di samping alat dan tenaga. Modal dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu modal dalam bentuk uang, barang (baik yang bergerak seperti sarana produksi maupun yang tidak bergerak seperti tanah) dan modal jasa berupa keahlian tertentu dan kekuatan tenaga fisik. Kenyataannya, tidak semua produsen memiliki ketiga modal tersebut. Ada produsen yang hanya memerlukan modal barang dan uang saja seperti pedagang, misalnya. Ada pula produsen yang mengandalkan kekuatan tenaga fisik dan keahlian saja, seperti para kuli angkut dan mereka yang bergerak di bidang transportasi.

Pada dasarnya, pasar Pangalengan sebagai pasar kecamatan cukup menyediakan ketiga bentuk modal tersebut di atas. Untuk memenuhi kebutuhan modal dalam bentuk uang kontan, para produsen mempunyai kemungkinan menggunakan jasa Bank (BRI 1946 Cabang Pangalengan, BTPN) berupa pinjaman dalam bentuk kredit lunak. Di samping itu para produsen tadi dapat menghubungi para "penjual-uang" (rentenir) yang beroperasi di pasar-pasar sejak tahun 1985.

Namun pada praktiknya, para produsen yang mengalami kesulitan keuangan lebih condong meminjam kepada perorangan saja. Alasannya lebih mudah dan lebih cepat. Artinya, peminjaman lebih mudah dan lebih cepat diperoleh. Di samping itu, jumlah atau besarnya pinjaman tidak begitu besar sehingga tidak memerlukan jasa bank.

Dilihat dari asal-usul modal uang saat mereka mulai berdagang, sebagian besar pedagang menggunakan modal sendiri, terutama dari penghematan. Maksudnya, modal diperoleh dengan usaha mengumpulkan uang sedikit demi sedikit sampai terkumpul hingga cukup untuk modal usaha. Ada juga yang berasal dari warisan. Mereka menerima warisan dari orang tuanya yang juga pedagang. Jadi mereka tinggal melanjutkan apa yang sudah dirintis orang tuanya.

Adalah suatu kenyataan bahwa para pedagang hanya merupakan sebuah mata rantai dalam ekonomi pasar. Pedagang menghubungkan produsen dengan konsumen. Pedagang membeli hasil produksi dari para produsen dan penjualnya pada konsumen. Atas jasanya ini, pedagang mendapatkan imbalan berupa keuntungan. Tetapi adakalanya produsen berhubungan langsung dengan konsumen. Dalam hal ini, produsen berperan juga sebagai pedagang. Produsen yang sekaligus pedagang ini jumlahnya di pasar Pangalengan tidak banyak. Mereka adalah usahawan kecil, yaitu para pedagang makanan siap santap yang mangkal di emperan toko (kakilima).

Barang-barang dari luar yang dijual di pasar Desa Pangalengan hampir seluruhnya berasal dari luar Pangalengan, terutama dari Bandung. Hal ini dimungkinkan karena lokasi kota Kecamatan Pangalengan terletak di tengah-tengah pertanian sayur dan perkebunan, sedangkan kota yang terdekat dengannya adalah kota Bandung. Barang-barang buatan luar negeri ada pula yang diperdagangkan seperti sarana dan bahan produksi, misalnya cangkul, *sprayer,* benih kol dan kentang. Namun barang-barang tersebut diperoleh dari dalam negeri.

Para pedagang memperoleh barang-barang dagangannya melalui tiga cara, pertama membeli dan mengambil langsung dari produsen dari pedagang besar dari mana barang tersebut berasal. Kedua, diantara keempat. Ketiga, gabungan kedua cara tersebut. Artinya, kadang-kadang membeli langsung dan kadang-kadang diantar di tempat. Dalam membina hubungan relasi ini peranan kejujuran atau saling

percaya di antara sesama pedagang atau antara produsen dengan pedagang sangat penting dan tampak menonjol. Ini dibuktikan bahwa kebanyakan barang dagangannya dibayar secara angsuran atau cicilan. Yakni, barang tersebut baru dibayar oleh pedagang kepada produsen sesudah barang tersebut terjual (laku). Barang dagangan semacam ini kemudian dikenal sebagai barang titipan (barang komisi).

Penyediaan alat-alat sarana produksi kebanyakan dilakukan dengan pembelian. Namun dalam hal-hal tertentu para produsen membuatnya sendiri.

Tempat pembelian alat-alat produksi adalah pasar Pangalengan. Di sini alat-alat produksi sudah tersedia lengkap, tetapi ada juga para produsen yang membeli ke Bandung. Hal ini dimungkinkan dengan tersedianya transportasi antara Pangalengan-Bandung atau sebaliknya Bandung-Pangalengan cukup lancar. Hampir setiap setengah jam kendaraan umum, atau sebaliknya baik bis maupun colt *(pick up)*, banyak yang menuju Bandung.

Setelah modal dan alat produksi yang berperan dalam kegiatan ekonomi (pasar), maka tenaga kerja pun berpengaruh besar. Dalam hal ini yang dimaksud tenaga kerja adalah semua tenaga yang terlibat langsung dalam proses produksi. Ketenagakerjaan ini pun dibedakan atas beberapa hal, pertama berdasarkan jenis-jenis tenaga yang meliputi ahli, terampil, dan biasa. Kedua pembagian kerja yang meliputi keahlian jenis kelamin dan umur. Sedangkan yang ketiga adalah pengerahan tenaga.

Para pedagang di pasar Pangalengan umumnya tidak mengambil tenaga kerja upahan atau buruh, tetapi lebih banyak yang dibantu oleh keluarganya sendiri. Penyebabnya tidak lain di samping termasuk kategori pedagang kecil juga dalam pekerjaannya tidak memerlukan keahlian khusus. Sehingga dianggap mampu dan bisa bekerja di bidang perdagangan. Karena itulah pewarisan kios dan "ilmu dagang" lebih banyak melalui keterlibatan anggota keluarga dalam melakukan perdagangan.

Tenaga upahan lebih banyak dibutuhkan oleh pedagang besar yang memiliki modal di atas 5 juta. Sistem pengupahan pun berbeda-beda. Ada yang harian ada pula yang bulanan.

Berbeda dengan pedagang, para petani di Pangalengan membutuhkan sekali tenaga upahan atau buruh tani. Beberapa penyebab

timbulnya buruh tani adalah pertama orang-orang desa, baik laki-laki atau wanita, yang tidak mempunyai lahan pertanian atau lahan pertaniannya terlalu kecil, maka untuk memenuhi kebutuhannya ia menjadi buruh tani. Kedua, mereka memiliki lahan pertanian namun telah disewakan kepada petani yang lebih mampu. Maka untuk membiayai hidup keluarganya sehari-hari ia menjadi buruh tani. Hal ini terjadi karena ongkos-ongkos produksi pertanian sayur dan kentang cukup tinggi. Di samping faktor ketidakmampuan mereka dalam menghadapi risiko panen gagal (karena faktor iklim) dan harga jatuh (karena faktor tengkulak).

Ditinjau dari keahlian tiap-tiap tenaga kerja, buruh tani tidak dibeda-bedakan. Semuanya dianggap memiliki kemampuan yang sama. Tetapi dari jenis garapan pekerjaannya terdapat aturan tak tertulis yang membedakannya berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki, misalnya mengerjakan pekerjaan yang cukup berat, seperti : mencangkul, mengangkut benih dan pupuk, menyemprot hama dan memanen. Sedangkan perempuan lebih ringan, yaitu : mencabut bibit dari persemaian, menanam, menyiangi rumput, memupuk. Oleh karena itu, upahnya pun berbeda. Upah buruh laki-laki berkisar antara Rp 1.500,00 s.d. Rp 1.750,00 dan buruh wanita adalah Rp 1.500,00.

Perlu diketahui, bahwa buruh tani di Pangalengan lebih dominan wanita, karena kaum lelakinya banyak yang mengurus ternak (sapi). Seperti telah kita ketahui bersama, penghasilan utama masyarakat Pangalengan di samping sayur-sayuran juga susu murni yang dikelola oleh KPBS (Koperasi Peternak Bandung Selatan). Pengurusan ternak sapi ini biasanya diserahkan atau dilakukan oleh kaum lelaki.

Sistem upah borongan diterapkan apabila petani (produsen) menginginkan pekerjaan cepat selesai, dengan garapan pekerjaan yang hanya meliputi pekerjaan tertentu saja. (mencangkul, membalikkan tanah, menyemprot dan sebagainya).

Hasil pertanian dan peternakan sebagian besar dijual. Hanya sebagian kecil yang dikonsumsi dan disisihkan untuk pembenihan dan pembibitan kecuali jenis sayuran tertentu (kol). Jenis sayuran kol ini belum mampu diproduksi di dalam negeri.

3.3 Transasksi Jual Beli

Sebagai langkah terakhir dalam proses produksi adalah penjualan

hasil produksi. Petani di Pangalengan lebih banyak menjual hasilnya kepada para tengkulak (bandar). Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak menguasai jalur pemasaran. Akibatnya, petani sering dikelabui karena tidak tahu harga pasaran. Keadaan demikian menyebabkan petani "berontak" dan berusaha menjual dagangannya sendiri. Di samping tidak dikelabui lagi juga keuntungannya lebih besar; maka lahirlah sebutan petani-pedagang. Artinya ia seorang petani juga sekaligus seorang pedagang.

Perkembangan selanjutnya, petani-pedagang ini bertindak pula menjadi bandar. Dalam arti menjadi petani sayur dan kentang yang bermodal kuat. Pada posisi ini bandar berperan dalam memasarkan hasil produksi ke pasar-pasar di kota-kota besar. Dalam hal ini kita tidak dapat menutup mata akan peranannya bagi petani yang berfungsi untuk melancarkan usaha dan sekaligus berfungsi sebagai penampung barang sementara dari petani.

Ada kecenderungan para petani tidak mau menjual hasil produksinya kepada koperasi (KUD) karena beberapa alasan. Pertama, kepengurusan koperasi tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kedua, barang dagangannya adalah barang yang mudah rusak dan busuk. Oleh karenanya perlu kesigapan dan kesiapan dalam memutuskan harga jual. Ketiga, koperasi tidak dapat bersaing dalam menentukan harga. Keempat, apabila terjadi kelebihan barang (over produksi), koperasi tidak mampu menanganinya.

Berbeda dengan para peternak, Mereka mempunyai jalur pemasaran tersendiri yang dikuasai sepenuhnya oleh Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS). Koperasi inilah yang membeli hasil peternakan petani yang berupa susu yang kemudian diolah dan dipasarkan ke seluruh daerah di Jawa Barat.

Pengamatan langsung di lapangan bagaimana transaksi jual beli berlangsung digambarkan sebagai berikut. Petani atau petani-pedagang langsung datang ke pasar. Transasksi berlangsung sekitar pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00. Mereka yang terlibat dalam transaksi ini adalah petani (petani-pedagang), pembeli bandar, penjual dan calo.

Pembeli atau konsumen dari luar kota selalu memanfaatkan jasa bandar atau calo yang berfungsi sebagai pengumpul. Ini didasarkan pada efisiensi waktu yang sangat penting bagi para pembeli dari luar

...

kota. Calo dalam hal ini berfungsi sebagai penghubung antara penjual (bandar) dan pembeli (konsumen).

Keunikan transaksi berlangsung di depan pasar Pangalengan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Di sinilah terjadi adu tawar dalam partai yang cukup besar. Karena barang yang ditawarkannya tidak diambil melainkan masih di kebun. Kecuali untuk pembelian atau penjual partai kecil biasanya ditampung di tempat tersendiri di belakang pasar. Biasanya konsumennya adalah orang-orang Pangalengan sendiri dan orang-orang di kecamatan sekitarnya, seperti Banjaran dan Ciwidey. Sedangkan untuk partai besar diperuntukkan ke kota-kota besar seperti Bandung dan Jakarta.

Harga jual berdasarkan harga pasaran yang berlaku pada waktu itu. Pengetahuan ini diperoleh petani-pedagang dari orang-orang yang pulang dari kota atau dari informasi pertanian. Para petani pun dalam menentukan harga pasaran juga memperhitungkan prinsip ekonomi, yaitu apabila permintaan besar maka harga akan naik. Prinsip ini dipakai ketika menghadapi bulan puasa dan (Hari Raya Idul Fitri) serta bulan Rayagung (Dzulhijah), yang biasanya dipakai untuk keperluan kenduri atau hajatan pernikahan atau khitanan. Asal daerah atau tempat barang itu berada turut berpengaruh juga pada harga pasaran karena berkaitan erat dengan ongkos-ongkos. Terakhir yang mempengaruhi harga pasar adalah cara pembayaran dan kualitas barang itu sendiri.

3.4 Konsumsi

Kebutuhan manusia pada dasarnya dapat digolongkan pada dua kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kedua kebutuhan ini pada tiap diri manusia cenderung bersifat relatif. Artinya, kebutuhan yang dianggap primer oleh seseorang belum tentu dibutuhkan oleh orang lain. Telepon, misalnya bagi seorang pengusaha besar mungkin termasuk kebutuhan primer, tetapi bagi seseorang petani-biasa mungkin tidak dibutuhkan sama sekali. Namun demikian, kebutuhan pokok sehari-hari yang menyangkut keperluan pangan merupakan kebutuhan primer yang diperlukan oleh setiap orang.

Pasar Pangalengan sebagai tempat "pengumpulan" atau penampungan barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari, baik primer maupun sekunder, tidak luput dari penyediaan barang-barang tersebut. Berikut diuraikan mengenai peranan pasar Pangalengan dalam me-

menuhi kebutuhan primer dan sekunder.

Pasar Pangalengan yang merupakan pasar satu-satunya di daerah tersebut menjadi tumpuan masyarakat sekitarnya di dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebanyakan para produsen yang juga pedagang tidak dapat menghasilkan barang-barang kebutuhan pokoknya sendiri. Hal ini secara tidak langsung menjadikan mereka bergantung pada pasar Pangalengan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Ini berarti pula produsen adalah konsumen. Artinya, sebagai petani sayur dan kentang, maka untuk memenuhi kebutuhan makanan pokoknya, pakaiannya dan bahan bangunan rumahnya, mereka bergantung pada pasar Pangalengan.

Dalam memenuhi kebutuhan pokok produsen dan konsumen, pasar Pangalengan cukup lengkap dan tersedia, baik yang termasuk sembilan bahan pokok maupun kebutuhan lainnya, seperti tekstil dan pakaian jadi.

Kekecualian ditujukan kepada para peternak sapi perah yang segala kebutuhannya dipenuhi atau ditanggulangi oleh koperasi (KPBS) yang sudah berjalan secara profesional. Dengan demikian, mereka tidak menggantungkan diri pada pasar Pangalengan.

Di samping tersedianya barang-barang kebutuhan primer, pasar Pangalengan pun menyediakan barang-barang sekunder, misalnya barang-barang untuk keperluan sekolah kemudian mesin foto kopi walaupun dalam jumlah yang terbatas.

3.5 Distribusi

Distribusi adalah proses penyebaran benda atau barang produksi kepada konsumen. Dalam proses ini yang sangat berperan di samping pasar, koperasi unit desa, dan tengkulak (bandar) juga alat-alat transportasi.

Keuntungan yang diperoleh dengan adanya pendistribusian barang di antaranya adalah memperluas daerah perdagangan, kemudian memperpendek lama perjalanan barang yang sangat berpengaruh pada barang (sayuran), serta menghemat pemakaian tempat di gudang dan dapat berfungsi menstabilkan harga.

Dalam pendistribusian, bagi petani, tersedianya alat transportasi adalah suatu keharusan. Mengingat hasil produksinya adalah barang-

barang yang mudah rusak dan busuk. Tetapi pada kenyataannya transportasi merupakan tanggung jawab tengkulak (bandar).

Jenis alat angkut yang dipakai bergantung kepada daerah yang akan dituju dan kapasitas barang yang akan dibawanya. Sebab hal ini berkaitan dengan biaya atau ongkos-ongkos angkut. Biasanya, jenis angkutan truk diperuntukkan ke luar kota dengan kapasitas barang kurang lebih 3 ton, sedangkan untuk jarak dekat dipergunakan *pick-up* (colt).

Khusus untuk peternak, mereka tidak kesulitan dalam menyediakan alat angkutnya. Karena semua yang berkaitan dengan proses produksi hingga pendistribusiannya ditangani sepenuhnya oleh KPBS.

Namun tidak demikian untuk para pedagang di pasar. Alat transportasi bagi mereka lebih cenderung mengarah pada faktor kemampuan seseorang dalam mencapai kesuksesan usahanya. Dengan kalimat lain lebih bersifat menunjukkan prestise seseorang di hadapan masyarakatnya (gengsi-sosial).

Tengkulak atau bandar dalam proses pendistribusian barang dengan mengenyampingkan *image* negatifnya, berperan dalam memasarkan sayur dan kentang ke seluruh kota di Jawa Barat dan Jakarta.

3.6 Kehidupan Pasar Pangalengan

Pasar Pangalengan pada mulanya adalah pasar sayur-mayur, menurut sejarah yang diceriterakan oleh seorang informan. Pasar ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda sebelum abad ke-20, tepatnya pada tahun 1870 ketika Belanda pertama kali membuka perkebunan di Pangalengan. Secara berangsur-angsur lereng gunung dan hutan dibuka oleh Belanda dan menjelma menjadi daerah perkebunan. Perkebunan itu selain ditanami sayur-mayur juga ditanami teh dan kina. Teh dan kina untuk kepentingan kolonial lebih banyak diekspor, sedangkan sayur mayur lebih banyak untuk kebutuhan konsumsi sendiri. Pada saat pasar pertama kali dibangun oleh Lurah M. Suriadireja, maka hasil sayur-mayur banyak yang diperjualbelikan oleh masyarakat Pangalengan.

Pada saat mengalirnya budaya atau teknologi dari luar, peranan pasar sebagai pintu gerbang masuknya pembaharuan sangat terasa. Pasar Pangalengan yang merupakan pintu gerbang masuknya pem-

baharuan itu letaknya di pusat Pangalengan, tepatnya di depan Balai Desa Pangalengan. Pada mulanya letak pasar Pangalengan di dekat terminal, tetapi karena dianggap strategis maka dipindahkan di dekat Balai Desa. Lambat laun pasar Pangalengan mengalami perkembangan pesat, yang pada mulanya tempat menjual hasil-hasil pertanian saja, sekarang menjual pula hasil-hasil industri, jasa dan sebagainya. Namun yang utama, komoditi pasar Pangalengan adalah sayur-mayur seperti tomat, kol, kentang dan cabai.

Pasar Pangalengan sekarang ini semakin ramai dan maju dengan komoditi utamanya itu. Hal ini mengundang para penjual barang dan jasa lainnya, seperti tukang obat, tukang cukur, buah-buahan, ikan, rempah-rempah, aksesoris, pakaian, makanan, minuman, elektronik, alat-alat tulis, mebel, dan alat pertanian. Kehadiran para penjual barang dan jasa ini merupakan usaha untuk memasuki peluang kerja.

Pola transaksi yang dilaksanakan di pasar Pangalengan ada dua macam, yakni secara langsung dan tidak langsung, secara kecil dan besar-besaran. Untuk jenis barang yang dijual di dalam pasar atau toko-toko, biasanya dilakukan transaksi langsung dan kecil-kecilan (satuan/kilogram). Di dalam pasar terdapat berbagai macam komoditi mulai dari perlengkapan dapur, alat-alat rumah tangga, obat, aksesoris wanita, mainan anak, plastik, pakaian, jajan pasar sampai buah-buahan. Pasar biasanya merupakan wilayah akitivitas wanita. Mayoritas penjual dan pembeli adalah wanita. Barang yang diperjualbelikan oleh para wanita ini biasanya merupakan barang yang berisiko tinggi, mudah busuk dan nilai putar uang kecil. Jumlah rupiah yang beredar dalam wilayah ini sekitar 100 ribu sampai 500 ribu rupiah. Pedagang di pasar Pangalengan merupakan pedagang tingkat dua, artinya dagangan mereka merupakan hasil kulakan dari pasar besar di kota Bandung lalu dijual secara eceran. Konsumen di dalam pasar ini sebagian merupakan pembeli terakhir untuk konsumsi sendiri dan sebagian lagi pengecer yang kulakan untuk dijual di rumahnya.

Keadaan di dalam pasar di Pangalengan kurang tertata rapi, artinya tidak ada blok secara khusus untuk tiap-tiap jenis pedagang. Penempatan para pedagang tidak diatur menurut jenis dagangan, tetapi siapa yang mampu menyewa kapling bisa menempati los-los yang tersedia. Satu los bisa dipakai beberapa jenis pedagang. Harga sewa kapling per bulannya cukup mahal, sehingga pedagang kecil tidak mampu

menyewa. Mereka biasa menempati pinggir-pinggir atau sela-sela los. Pedagang ini hanya ditarik retribusi untuk kebersihan saja.

Transaksi yang dilakukan di dalam pasar ini biasanya kecil, artinya para konsumen membeli barang pada partai kecil bisa satuan, kilogram atau puluhan. Transaski yang dilakukan juga secara langsung, artinya pembayaran langsung dari pembeli ke penjual dan barang juga diterima secara langsung. Namun demikian ada juga pembayaran yang dilakukan secara hutang dan mencicil. Cicilan kadang tidak ada batasan waktu. Keadaan seperti ini bisa membuat perputaran uang tersendat. Kemudahan ini karena adanya keinginan pembeli mempercepat penjualannya, meski agak tersendat pembayarannya. Alasan lain karena adanya hubungan saudara (tetangga), sehingga penjual tidak bisa menolak pembeli untuk berutang. Dengan demikian transaksi yang dilakukan bisa secara tunai atau kredit, yang didahului dengan tawar-menawar sengit. Memang salah satu ciri pada pasar trasdisional, adalah terjadi tawar-menawar sengit antara pembeli dan penjual sebelum ada kesepakatan harga. Tawar-menawar yang tak habis-habisnya itu merupakan refleksi antara pembeli dan penjual untuk menghitung harga yang pantas dan cocok. Di sini unsur perkiraan, kecerdasan, ketelitian untuk menaksir barang merupakan syarat utama bagi pembeli. Sedang bagi penjual keterampilan menjual dan menaksir orang (pembeli) sangat diutamakan. Tampak di sini bahwa harga luncur dan tawar-menawar ini memberi tekanan persaingan antara penjual dan pembeli. Berbeda dengan sistem harga matinya membebaskan hubungan pembeli dan penjual dari tekanan persaingan, karena tidak terjadi tawar-menawar. Dengan adanya tawar-menawar akan terjadi persaingan pasar di mana antara pembeli dan penjual saling mengadu pengetahuan masing-masing akan keadaan pasar waktu itu.

Transaksi tanpa adanya tawar-menawar biasanya jika membeli makanan atau minuman. Hal yang paling khas dari dalam pasar ini adalah jajan pasar. Di dalam pasar Pangalengan tersedia beragam kue pasar yang biasa dibeli oleh ibu dan anak-anak. Ada yang dimakan di tempat tersebut, tapi ada juga yang dibawa pulang. Selain itu beragam kue ini bisa dibeli untuk dijual kembali di rumahnya. Kue-kue tersebut merupakan hasil dari industri rumah tangga sendiri yang dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Kue-kue pasar ini merupakan makanan yang mempunyai kekhasan tersendiri, karena di kalangan masyarakat Pangalengan terdapat rekan-rekan yang mem-

buat makanan. Kue-kue itu tidak akan nikmat kalau dibuat sendiri. Dengan alasan itu orang akan lebih senang membeli kue di pasar atau membeli makanan di pasar.

Sate, bakso, mie ayam dan makanan khas Sunda merupakan makanan yang digemari masyarakat Pangalengan. Warung-warung makanan ini letaknya ada sebagian di dalam pasar tapi mayoritas di tepi jalan untuk memudahkan orang (terutama laki-laki) membeli. Warung-warung makanan selain tempat untuk makan juga efektif untuk menjalin interaksi dan komunikasi. Kadang transaksi bisa dilakukan di tempat ini. Segala macam gosip, masalah dan informasi pasar atau keluarga bisa dibicarakan di sini. Itu semua didukung oleh tempat yang memungkinkan, yakni duduk santai sambil menikmati makanan.

Di tepi jalan dekat pasar biasanya berjajar toko-toko penjual elektronik, kain/pakaian jadi, obat, kelontong, alat-alat tulis atau barang lainnya yang tidak cepat busuk. Transaksi yang dilakukan biasanya tidak dengan tawar-menawar, ada harga mati yang sudah menjadi standar. Kalaupun ada tawar-menawar bisanya hanya selisih sedikit atau istilah dagangannya *discount* (potongan harga).

Pedagang yang berjualan di dalam pasar kebanyakan adalah masyarakat Pangalengan sendiri, selain juga ada para pendatang misalnya dari daerah Sadang Serang, Cikalong, Banjaran dan etnis lainnya seperti Batak, Jawa, Cina dan Padang. Untuk pedagang besar misalnya emas, sepeda, obat-obatan, elektronik, pupuk, pakaian jadi biasa dipegang orang Cina, sedangkan pedagang kecil biasa dipegang oleh penduduk pribumi, salah satu contoh pedagang besar Cina yang ada di pasar Pangalengan adalah berdagang hasil pertanian dalam partai besar, sehingga harganya bisa lebih murah.

Demikianlah berbagai macam komoditi yang dijual di dalam pasar Pangalengan, yang pada mulanya hanya dijual hasil-hasil pertanian (sayur-mayur) sekarang berkembang pesat mulai dari alat dapur, rumah tangga, elektronik, aksesoris, alat tulis, jajanan pasar, buah-buahan sampai mebel. Penjual jasa juga ada seperti tukang cukur, tukang obat, tukang angkut barang dan sebagainya. Transaksi biasa dilakukan secara langsung antara pembeli dan penjual, dalam partai kecil dan pembayarannya tunai. Kalaupun ada sistem kredit (utang) biasanya terbatas pada pelanggan yang sudah dipercaya dan dalam

waktu yang tidak lama (1 atau 3 bulan) Putaran uang (omzet) penjualan relatif kecil antara 100 sampai 500 ribu rupiah. Kegiatan di dalam pasar Pangalengan ini lebih banyak dilakukan wanita baik penjual atau pembeli. Barang yang dijual para wanita di sini merupakan barang yang berisiko tinggi yakni cepat busuk dan tidak memerlukan modal banyak. Tawar-menawar selalu dilakukan dengan gigih sebelum mencapai kesepakatan.

Adapun di luar pasar Pangalengan yaitu tepatnya di tepi jalan pasar Pangalengan merupakan wilayah aktivitas laki-laki. Mereka melakukan dengan pembeli di tepi jalan secara bergerombol mulai pukul 06.00 sampaipukul 11.00. Di sinilah keunikan pasar Pangalengan, di tempat para petani sayur-mayur selalu melakukan transaksi pada pagi hari secara bergerombol dengan para bandar (pembeli) dan calo. Barang (sayur-mayur) yang dijual tidak dibawa ke pasar melainkan masih ada di kebun. Jadi mereka di pasar hanya melakukan transaksi antara penjual (petani), pembeli (bandar), dan calo. Mekanisme kerja dari transaski tersebut adalah sebagai berikut : Seorang calo selalu menghubungi petani yang mau menjual hasil kebunnya (panen). Calo tersebut sudah mempunyai hubungan dengan seorang bandar dan pembeli. Calo dituntut memiliki pengetahuan tentang kondisi sayur-mayur yang akan dijual. Dia memperkirakan dari kondisi buruknya tanaman, banyak sedikitnya hasil panen dan fluktuasi harga pasar saat itu. Seperti diketahui bahwa harga sayur-mayur di Pangalengan tidak stabil, bergantung harga pasar saat itu. Fluktuasi harga disebabkan oleh adanya penyakit (diserang hama) misalnya penyakit gondok, lodok, dan akar busuk. Selain penyakit, harga jatuh karena masa panen bersamaan misalnya di Lembang dan Ciwidey hasil panen melimpah sehingga harga di Pangalengan jatuh. Pengetahuan inilah yang harus dimiliki calo untuk menentukan harga, mengetahui baik buruknya tanaman, banyak sedikitnya hasil panen dan situasi harga pasar. Dengan demikian seorang calo biasanya berasal dari masyarakat Pangalengan sendiri yang sudah berpengalaman.

Calo yang sudah memperkirakan kondisi sayuran, lalu menghubungi bandar untuk memberikan informasi. Bandar adalah pedagang besar yang membeli dalam partai besar untuk kemudian dijual pada pengecer. Bandar berasal dari luar daerah Pangalengan misalnya Bandung, Jakarta, Tangerang dan Purwakarta. Sedang pengecer adalah para penjual di pasar Caringin, pasar Minggu Jakarta, pasar Gedebage

dan pasar di Purwakarta. Hubungan antara bandar, calo, dan petani sangat tergantung. Artinya petani membutuhkan jasa calo untuk mencarikan dan menawarkan kepada pembeli (bandar). Selain itu lewat calo, petani juga mengetahui situasi keuangan yang dimiliki oleh bandar, banyak atau sedikit. Sebab kalau banyak uangnya tentu dibayar tunai dan jika sedikit tentu akan kurang lancar pembayarannya. Tentu saja keinginan petani adalah bandar yang banyak uang sebab akan dibayar tunai. Bandar juga membutuhkan jasa calo untuk mendapatkan informasi ada tidaknya petani yang akan menjual hasil panennya dan baik buruknya hasil tanaman. Calo sendiri juga membutuhkan keuntungan (komisi) yang diperoleh dari petani dan bandar. Rata-rata keuntungan didapat adalah Rp 5.000,00 dalam satu hari.

Jika antara petani, calo, dan bandar sudah ada kesepakatan harga maka transaksi dilakukan pada saat itu juga. Waktu yang dibutuhkan tidak lama sekitar 1 jam kemudian petani, calo, dan bandar pergi ke kebun untuk mengangkut hasil penennya. Angkutan yang digunakan adalah truk yang disewa dengan harga kurang lebih 50 ribu sampai Bandung. Truk angkutan ada 2 jenis, yakni besar dan kecil. Truk besar bisa memuat 10 ton sedangkan truk kecil hanya memuat 5 ton. Truk itu biasanya berasal dari kota Cianjur dan Bandung yang selalu siap sewa. Setiap hari rata-rata ada 50 truk yang disewa untuk mengangkut sayur-mayur. Jika dilihat dari banyaknya truk tersebut, maka omzet penjualan pasar sayur-mayur Pangalengan bisa mencapai puluhan juta rupiah bahkan ratusan juta rupiah. Suatu jumlah yang lebih besar bila dibandingkan dengan peredaran uang di dalam pasar.

Dalam transaksi itu selain calo mendapat komisi juga orang-orang yang melihat atau mendengar mendapat uang atau istilah setempat disebut dengan "uang lihat" atau "uang dengar". Besar kecilnya tergantung pemberian petani atau bandar, rata-rata mendapat 1.000 sampai 2.000 rupiah. Dalam pembayaran transaksi kadang-kadang tidak tunai, ada juga yang bertahap misalnya tahap pertama dibayar saat transaksi dan tahap kedua dibayar setelah laku dijual kepada pengecer di pasar (sekitar 2 - 3 hari lagi). Antara petani, bandar dan calo memang saling percaya. Artinya, petani menaruh kepercayaan kepada bandar, dan bandar pun menaruh kepercayaan kepada calo. Demikian pula calo menaruh kepercayaan kepada petani dan bandar. Hubungan kepercayaan ini selalu dijaga, mengingat mereka bekerja untuk jangka waktu lama. Namun demikian, kasus-kasus penyimpangan pun ada

meskipun hal itu sangat jarang dilakukan, sebab sekali dia melakukan kejahatan selamanya akan kehilangan pekerjaan.

Dalam transaksi itu juga terjadi tawar-menawar sengit antara petani sebagai penjual dengan bandar sebagai pembeli. Masing-masing mengadu kepintaran dalam jual beli. Bandar biasanya mendapat posisi di atas angin, sesuai dengan peribahasa "pembeli adalah raja". Bandar dengan gaya agak perlente dan kemana-mana selalu membawa segebok uang, selalu mondar mandir menawar harga serendah-rendahnya. Bandar di pasar Pangalengan ada 2 jenis yaitu bandar besar dan bandar kecil. Bandar besar adalah bandar yang kaya seperti Bapak Engkos dan Bandung, lebih lazim disebut "Bos". Dia selalu membeli sayuran minimal 500 ton dari petani besar seperti Bp. Haji Ayi, Bp. Zaenal, Bp. Anas, Bp. H. Asep Tatang, Bp. Adung dan Bp. H. Sobarna, sedangkan bandar kecil selalu membeli sayuran tidak lebih dari 50 ton dari petani-petani kecil. Bagi petani besar, mereka tidak datang sendiri ke pasar melainkan menyuruh wakilnya menjual hasil kebunnya.

Demikian sekilas tentang kehidupan di dalam dan di luar pasar Pangalengan. Di luar pasar Pangalengan lebih dominan laki-laki yang melakukan perdagangan misalnya dalam transaksi sayur mayur seperti dijelaskan di atas. Omzet penjualan juga lebih besar dan transaksi yang dilakukan tidak langsung antara pembeli dan penjual melainkan ada perantara calo dan bandar sebelum sampai pada pengecer. Pembayaran juga bisa tunai bertahap, tetapi rata-rata dibayar tunai. Barang sayuran yang dijual tidak langsung dibawa ke pasar melainkan ada di kebun. Di pasar hanya melakukan transaksi dalam waktu yang cukup singkat antara petani, calo dan bandar.

BAB IV
DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PANGALENGAN

Apabila kita berbicara tentang pasar, yang tergambar dalam benak kita adalah tempat berkumpulnya antara pedagang dan pembeli, tempat tersedianya berbagai komoditi barang, juga tempat berlangsungnya jual beli antara pedagang dan pembeli; baik dalam partai besar maupun partai kecil (pembelian secara individu) dengan alat tukar berupa uang. Dengan demikian, pasar merupakan suatu tempat terjadinya berbagai transaksi jual-beli barang (partai besar dan kecil) yang langsung dipertukarkan dengan uang, begitu juga yang terjadi di pasar Pangalengan.

Seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa Pangalengan merupakan daerah penghasil sayuran, akan tetapi transaksi barang dagangan dalam pasarnya hampir sama dengan pasar-pasar lain pada umumnya. Pasar Pangalengan merupakan pasar tradisional, yang tatacara penjualannya pun masih bersifat individu, sehingga ekonomi pasar yang terjadi di sini merupakan ekonomi yang arus total perdagangan terpecah-pecah menjadi transaksi-transaksi orang ke orang yang masing-masing tidak mempunyai hubungannya, dan jumlahnya sangat besar. Hal ini berbeda sekali dengan perekonomian lain yang mengelola arus lalu lintas perdagangan komoditi susu yang juga dihasilkan oleh daerah ini. Perorganisasian bagi para penghasil telah dibentuk sedemikian baiknya, sehingga telah menjadi bentuk usaha yang permanen tidak merupakan usaha yang terpecah-pecah dari setiap petani susu. Akan tetapi mereka bergabung dalam suatu wadah yang tersusun rapi berbentuk organisai profesional. Organisasi tersebut adalah KPBS (Koperasi Peternak Bandung Selatan), dimana pengurus dan para anggotanya terjalin dalam wadah tersebut, sehingga arus lalu lintas perdagangannya pun dapat dikendalikan secara baik.

Barangkali, ada baiknya kita uraikan dahulu apa yang disebut pasar. Seperti yang disebutkan tadi bahwa pasar merupakan suatu tempat terjadinya berbagai transaksi jual beli barang dengan uang dari orang ke orang maka pengertian di atas merupakan pengertian

dari segi bentuk atau wujud nyata yang kita lihat. Dilihat dari segi lain, pasar (pasar berasal dari kata *bazar* "bahasa Parsi") adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari masyarakat Pangalengan, dan suatu dunia sosial budaya yang hampir lengkap dalam dirinya (Cliffort Gertz, 1977: 31). Bagi masyarakat petani dan pedagang kecil yang ada di daerah Pangalengan dan sekitarnya, pasar adalah lingkungannya, sehingga langsung ataupun tidak langsung keadaan dan kondisi lingkungan dibentuk oleh pasar itu Jadi dapat disimpulkan bahwa pasar merupakan komulatif dari seluruh pola kegiatan pengelolaan dan penjajagan dari barang dan jasa.

Pasar dalam pengertian sebagai pranata atau industri yang lebih luas lagi merupakan arus lalu lintas barang dan jasa dengan pola tertentu yang sesuai dengan kondisi tetentu, mekanisme ekonomi dalam memelihara dan mengatur arus lalu lintas barang dan jasa, dan sebagai sistem sosial dan kebudayaan di mana mekanisme itu terpatri di dalamnya. Oleh karena itu, pasar merupakan fokus dan pusat sekaligus menyangkut beragam aspek kegiatan dan tempat terjadinya asimilasi berbagai latar belakang budaya dari setiap individu yang mendatanginya. Di samping itu pasar merupakan pusat kegitan ekonomi dan arena pertemuan antara berbagai lapisan masyarakat., juga sebagai pusat kebudayaan.

Ciri khas dari pasar adalah adanya distribusi barang, jasa, dan uang. Sedangkan ciri khas dari suatu pasar dengan pasar yang lainnya adalah barang-barang yang diperjualbelikan di dalam pasar itu sendiri, seperti bahan pangan dan sandang.

4.1 Pasar merupakan Aspek Kegiatan dan Tempat Terjadinya Asimilasi Berbagai Latar Belakang Budaya

Seperti telah disebutkan, bahwa pasar sebagai suatu tempat atau arena pertemuan dari berbagai individu menjadikan tempat tersebut menjadi suatu bentuk institusi yang pada akhirnya tercipta sebuah sistem sosial dan budayanya, seperti apa yang dikatakan Clifford,"... maka pasar itu bercirikan :

1. Posisi terselip "interstitial" yang tradisional di dalam masyarakat
2. Pembagian kerja yang sangat berkembang, secara langsung merupakan landasan yang terpenting dari organisasi struktur sosial

untuk pasar sebagai keseluruhan, lebih-lebih karena tidak adanya persekutuan dengan yang sudah mapan ..." (1977: 44).

Pasar merupakan arena transaksi dari hasil kerja manusia dalam masyarakat yang plural, baik hasil produksi sendiri yang kemudian ditukarkan melalui saluran pasar ini. Transaksinya berupa traksaksi ekonomis dalam hubungan interpersonal sehingga dampak yang tampak dan sangat terasa yaitu adanya sentuhan budaya atau asimilasi dan akulturasi dari berbagai budaya yang muncul dari setiap individu, kemudian mengkristal menjadi sebuah fenomena baru dari sebuah bentuk kehidupan yang ada.

Ganjalan bagi sebagian masyarakat di sekitar pasar Pangalengan yaitu adanya bentuk-bentuk budaya baru yang tidak diharapkan atau tidak selaras dengan latar belakang budaya setempat. Hal ini menimbulkan riak-riak ketegangan yang sangat mereka sadari secara langsung. Pasar sebagai suatu tempat atau lokasi yang menjadi ajang untuk mendapatkan keuntungan dimana keuntungan tersebut sebagai bekal hidupnya. Namun ada sebagian kecil dari pengusaha (di luar pedagang) yang mempergunakan lokasi keramian di sekitar pasar sebagai tempat yang mengundang riak-riak ketegangan. Konflik ini pernah mencuat ke permukaan sebagai reaksi ketidaksetujuan masyarakat di sekitar pasar yang menganut norma-norma kehidupan yang dianggap telah mapan dan sesuai dengan ciri dan pribadinya; baik ditinjau dari sudut agama, maupun dari kebiasaan. Seperti dengan munculnya tempat permainan bilyard (bola sodok) yang sekaligus dijadikan sebagai agen Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) di kawasan tersebut. Pola budaya yang dianggap mapan oleh masyarakat di sini sedikit banyak terganggu dengan munculnya tempat ini. Namun karena kebijakan yang kaku seakan memprotes keberlangsungan dan keberadaan tempat tersebut. Sehingga kekuatan masyarakat tidak mampu menembus dan mengubahnya, riak-riak ketidaksetujuannya yang muncul ke permukaan, kini hanya merupakan obsesi dari sebagian measyarakat (pemuka agama, tokoh masyarakat, dan orang-orang tua yang peduli dengan keadaan tersebut).

Pola budaya yang mempengaruhi sistem ekonomi tradisional di daerah ini terlihat pada pola distribusi dan pola konsumsi yang bertitik tolak dari nilai-nilai budaya yang dihayati oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya yang menentukan baik buruk, berguna dan tidak

berguna, serta apa yang seharusnya dilakukan seseorang menjadi sumber tolok ukur dalam melakukan kegiatan. Nilai-nilai budaya ini bersumber kepada agama, adat, serta kepercayaan yang ada di dalam suatu masyarakat, dan di sini peranan agama Islam dan kebiasaan sangat besar pengaruhnya. Dalam pola produksi misalnya, sebagian besar dari mereka masih melakukan hal-hal kebiasaan yang dilakukan orang tua dahulu, walaupun ajaran agama Islam telah berkembang dengan baik.

Upacara-upacara tradisional yang berkaitan dengan tata cara pertanian yang menjadi sumber kehidupannya, masih dilakukan. Hal ini menurut kepercayaan dan kebiasaannya dikarenakan bahwa mereka masih percaya pada adanya kekuatan-kekuatan gaib yang membantu keberhasilannya. Di samping itu, dengan tumbuh suburnya ajaran agama Islam, sebagian orang sudah meninggalkan kepercayaan seperti itu. Kedua tolok ukur ini masih berjalan selaras tanpa adanya persinggungan.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya sistem nilai suatu masyarakat akan mengalami perubahan-perubahan dari masa ke masa sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan lingkungan. Perubahan ini dapat dirasakan keberlangsungannya lambat atau cepat. Yang terjadi di daerah Pangalengan pengaruh ini dirasakan cukup cepat karena perkembangan pendidikan dan akulturasi budaya luar yang deras datang ke daerah lain. Mobilisasi penduduk (pendatang) yang cukup tinggi ke daerah Pangalengan sangat mempengaruhi pola budaya dan sistem ekonomi para pedagang. Salah satu contoh lintah darat yang mengatasnamakan KOSIPA (Koperasi Simpan Pinjam) yang dibawa oleh orang luar sejak tahun 1988 banyak mempengaruhi sistem permodalan bagi pedagang kecil di pasar. Pemberian kredit dari KOSIPA kepada para pedagang kecil, di pihak lain membantu permodalan, tetapi di sisi lain sangat menjerat peminjam karena suku bunga yang tinggi, sehingga banyak pedagang kecil yang bangkrut. Atau dengan datangnya pengusaha Cina, yang bermodal lebih besar, lebih pintar, pengalaman dagang yang lebih banyak, dan pengalaman pengorganisasian yang lebih tinggi dibandingkan dengan para pedagang dan petani setempat, telah mampu memonopoli sebagian barang-barang vital kebutuhan pertanian (pupuk, obat-obatan, dan bibit) dan perdagangan lainnya. Keadaan ini merupakan lingkaran setan yang tercipta oleh pola budaya baru, sehingga sangat sulit untuk

dilepaskan begitu saja, karena pedagang dan petani bermodal kecil terpaksa mengikuti pola budaya baru yang diciptakan oleh kalangan orang-orang yang bermodal. Sadar atau tidak sadar akibatnya pun sulit untuk melepaskan diri. (Tentu saja *masalah Cina* itu bukan hanya masalah ekonomis semata-mata, tetapi juga banyak sekali sangkut pautnya dengan segi-segi kebudayaan, sosial dan psikologis (Lihat : Edwar Ryan *The Chinese Community In Mojokuto*).

Keadaan semacam ini cukup meresahkan para pedagang kecil, akan tetapi pranata yang ada pun belum mampu membuat solusi yang membantu ke arah perubahan. Peranan bank dan Bank Unit Desa (BRI) belum dapat dirasakan manfaat sepenuhnya oleh petani dan pedagang kecil. Seperti banyak responden (pedagang dan petani) mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhannya, kesulitan pertama yang dihadapi adalah birokrasi (pelayanan dan persyaratan) yang cukup bertele-tele di samping kelambatan waktu, sehingga banyak pedagang mencari jalan pintas dengan kemudahan-kemudahannya. Untuk itu mereka mencari solusi baru, salah satu contoh dengan mencari bank-bank lain yang lebih mudah dalam pelayanannya, yaitu BPD Cimahi.

Pasar sebagai pusat perdagangan, oleh penduduk sekitar hanya dijadikan sebagai tempat yang tidak terlalu istimewa, hal ini disebabkan mereka hanya sebagian kecil saja yang terlibat langsung dalam berbagai transaksi jual beli, sebagai arena pencaharian nafkah. Secara sederhana penduduk sekitar lokasi pasar mempergunakan kesempatan untuk berproduksi dan berdagang hanya pada waktu pagi saja. Kebanyakan dari mereka hanya berdagang barang-barang (makanan kecil) yang dapat dikonsumsi langsung seperti bugis, odading, lapis, combro, misro, pipis, gehu, cireng, leupeut, dan onde-onde.

Ada beberapa hal mengenai alasan mereka melakukan transaksi dagang di pagi hari. Pertama, pasar Pangalengan di pagi hari merupakan bursa lelang yang selalu terjadi di waktu pagi, para pedagang datang dari berbagai pelosok dan ini sudah merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang sejak dahulu. Bursa lelang ini berlangsung mulai dari pukul 04.00 s.d. pukul 09.00. Kedua, masyarakat setempat kurang memahami dan tidak berpandangan ke depan bagaimana cara memajukan produktivitasnya sendiri, sehingga tidak diproyeksikan pada perdagangan yang lebih maju. Ketiga, dengan falsafah hidup

koreh-koreh cok kurang dinamis dalam pengembangan diri dan untuk memperoleh keuntungan yang lebih, dengan kata lain kurang progresif dalam menghadapi dinamika hidup.

Pasar Pangalengan sebagai pusat lelang sayur-mayur, ke tempat ini datang para pedagang sayur (besar dan kecil), tengkulak, bandar, dan para calo. Mereka di jalan raya (sekitar lokasi pasar), melakukan transaksi, saling menukar informasi, baik mengenai perkembangan harga maupun hal-hal yang dianggap esensial. Para tengkulak, bandar, dan calo adalah orang-orang yang cukup fleksibel dalam menerima pengaruh budaya luar karena mereka lebih stabil dan dinamis dibanding para pedagang yang mempunyai barang dan dengan orang-orang Desa Pangalengan yang statis. Informasi lebih banyak dibawa mereka, mereka lebih sering berhubungan dengan berbagai macam pola budaya luar yang baru. Hal ini cukup memberi warna ke dalam pola budaya yang ada di Pangalengan.

Di samping itu, pedagang musiman, dan pedagang barang-barang kelontongan yang tidak diproduksi masyarakat Pangalengan, juga pedagang yang banyak mengisi hari-hari pasar (hari Minggu); seperti tukang obat, pedagang ikan asin, atau barang-barang elektronik, datang dari luar daerah Pangalengan itu sendiri. Para pedagang ini sedikit banyak memberikan pola budaya.

Seperti apa yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa Pasar Pangalengan merupakan pusat sayur-mayur, persortiran barang yang kemudian menimbulkan banyak sampah, memberikan pula pengaruh buruk terhadap warga yang ada di sekitar lokasi pasar. Tempat Pembuangan Sampah (TPS) hanya disediakan di suatu tempat yang sangat berdekatan dengan lokasi Sekolah Dasar dan pemukiman penduduk, sehingga menimbulkan lingkungan yang tidak sehat. Keadaan ini telah berlangsung beberapa tahun ke belakang (lebih kurang 5 tahun). Seperti diungkapkan para responden, bahwa TPS tersebut dibersihkan tidak secara periodik dan petugas kebersihan seakan menunggu sampah itu menggunung dalam bak sampah. Maka banyak masyarakat yang memprotes dan mengeluh tentang keadaan ini, namun pemerintah sekarang ini belum dapat mengatasinya secara tuntas.

Bagi sebagian besar anggota masyarakat, pasar masih memiliki arti dan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Terutama bagi masyarakat pedesaan yang pada umumnya hidup sebagai petani. Ma-

syarakat pedesaan umumnya pergi ke pasar bukan untuk urusan belanja semata atau melakukan aktivitas perdagangan yang didasarkan motif-motif ekonomi, melainkan ada kaitan langsung berupa proses yang terintegrasi, yakni aktivitas ekonomi sebagai aktivitas sosial budaya, sebab menurut Geertz, pasar adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus suatu cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari masyarakat dan merupakan dunia sosial budaya yang hampir lengkap, Jadi dunia sosial budaya dan ekonomi dimiliki sekaligus oleh pasar (Geertz, 1977 : 63).

Keadaan tersebut setidaknya memberikan gambaran bahwa aktivitas yang terjadi di sebuah pasar tidak hanya berupa aktivitas ekonomi tempat bertemu pedagang dan pembeli, tetapi juga melibatkan aktivitas sosial budaya. Seperti yang diungkapkan budayawan Dick Hartoko (Bernas, 1993 : 3) bahwa pasar memang tidak hanya mengandung aspek ekonomi melainkan juga aspek sosial-budaya bahkan politik. Selanjutnya pasar juga merupakan sentral interaksi sosial yang tidak hanya lokal melainkan regional bahkan nasional. Di pasar itu semua bertemu, bukan hanya barang yang dijual tetapi juga informasi. Pada kesempatan yang sama, kehidupan pasar bisa dipakai untuk melihat suatu bangsa. Dick Hartoko mengingatkan kalau kita ingin mendengarkan denyut nadi suatu bangsa pergilah ke pasar, sebab di pasar terdapat kehidupan sosial yakni pergaulan, interaksi, obrolan, gosip dan saling tukar informasi. Yang jelas, di pasar tradisional seperti halnya pasar Pangalengan, tidak hanya berhubungan dengan barang dan label harga, melainkan dengan suatu kehidupan. Di sana terjadi tawar-menawar, keakraban, tegur sapa meski pun ada persaingan. Dengan kata lain pasar tidak hanya mengandung aspek ekonomi semata melainkan juga aspek sosial budaya bahkan politik.

4.2 Dampak Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Pangalengan

Dari penjelasan tentang mekanisme dan kehidupan pasar Pangalengan, tampak sistem ekonomi (pasar) masyarakat Pangalengan mengalami perkembangan. Pasar yang terletak pada pintu gerbang masuknya perubahan dan teknologi, berperan penting dalam perkembangan ekonomi (pasar) masyarakat Pangalengan. Di dalam pasar tersedia berbagai sarana produksi, untuk meningkatkan hasil produksi.

Di samping juga penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi telah memperlancar proses produksi dari bahan mentah ke bahan jadi yang siap pakai. Hasil produksi yang tadinya untuk keperluan sendiri, sekarang lebih banyak untuk keperluan sendiri dan pasar, bahkan kepentingan pasar menjadi semakin besar. Hal ini mendorong penduduk Pangalengan terus meningkatkan produksinya. Lahan-lahan perkebunan diperluas untuk ditanami sayur-mayur.

Kalau dahulu penanaman sayur-mayur untuk kepentingan konsumsi sendiri, sekarang untuk kepentingan pasar. Jenis tanaman baru, obat, pupuk, dan teknologi pertanian selalu ditingkatkan untuk menambah hasil produksi. Kalau dahulu alat pertaniannya cukup sederhana, sekarang mulai dikenal alat dengan teknologi canggih. Demikian pula jenis tanaman, bibit, pupuk, obat dan mekanisasi pertanian dilakukan secara intensif. Pengetahuan tentang mekanisasi pertanian juga didapat dari PPL (Petugas Penyuluh Lapangan), Kepala Dinas Pertanian, KCD dan sumber-sumber lainnya. Petani Desa Pangalengan selalu melakukan temu wicara dengan para petugas pertanian minimal sekali dalam sebulan. Dalam temu wicara itu dibahas berbagai masalah pertanian baik yang menyangkut teknis penanaman, penyakit, modal maupun pemasaran. Pengetahuan dan keterampilan untuk berproduksi terus meningkat, sehingga pelaksanaan produksi bertambah maju.

Pelaksanaan produksi yang bertambah maju menyebabkan perubahan di bidang distribusi. Kalau dahulu produksi sayur mayur cukup untuk konsumsi sendiri, sekarang berubah dengan sistem dagang. Tiba-tiba saja tumbuh ekonomi pasar, di mana uang memegang peranan penting dan dominan. Orientasi produksi yang semula bertumpu pada teknologi sederhana dan sekadar menghasilkan barang untuk kebutuhan sendiri, kini harus menghasilkan surplus untuk dijual ke pasar guna mendapatkan uang yang diperlukan untuk pembelian barang yang tidak dihasilkan sendiri atau sebagai pembayar pajak. Petani makin banyak memerlukan barang-barang yang diproduksi orang lain dan dijual di pasar. Hasil penjualan produksi sendiri dipakai untuk membeli produksi orang lain. Dari sini mulai timbul adanya deferensiasi profesi, suatu ciri masyarakat modern. Anggota masyarakat yang semula mandiri sekarang saling tergantung.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mekanisme pasar telah meningkatkan

hasil produksi, terutama pada petani sayur di Desa Pangalengan. Hasil produksi yang tadinya untuk keperluan sendiri sekarang lebih banyak untuk keperluan pasar. Hal ini mendorong masyarakat Pangalengan terus meningkatkan lagi produksinya. Jenis bibit, obat, pupuk, mekanisasi pertanian dan alat-alat pertanian selalu ditingkatkan untuk menambah hasil produksi. Lahan-lahan perkebunan diperluas untuk ditanami sayur mayur. Tanaman sayur mayur yang merupakan komoditi utama adalah kentang, kol, cabai, tomat dan bawang merah serta lobak. Adapun yang paling banyak ditanam adalah tanaman kentang, karena harganya tinggi dan lebih stabil, yakni rata-rata Rp 600,00 per kg. Sedangkan untuk kol, tomat dan cabai harganya selalu turun naik, lebih-lebih tomat harganya bisa turun mencapai Rp 200,00 per kg.

Untuk mengatasi fluktuasi harga yang tidak menentu ini, petani harus pandai mencari informasi pasar. Di pasar Pangalengan sendiri sudah ada PIP yakni Pusat Informasi Pasar, meskipun saat ini belum berjalan lancar. Adanya fluktasi harga disebabkan berbagai faktor yakni adanya penyakit dan panen secara bersamaan. Misalnya di Lembang dan Ciwidey serta Pangalengan bersamaan panen tomat, maka harga tomat akan jatuh (murah). Tentu petani akan rugi karena tidak sesuai dengan biaya produksi. Beberapa usaha dilakukan oleh petani yakni mengkoordinasi agar Lembang, Ciwidey dan Pangalengan tidak bersamaan panennya. Adanya penyakit gondok dan lodoh juga menyebabkan kegagalan panen, karena batang dan daun busuk. Adanya PHT yakni Pengendalian Hama Tanaman bisa mengatasi kegagalan ini. Program PHT bertujuan untuk mempertahankan produksi, mengurangi sarana produksi dan mengurangi kandungan insek dan fungisida. Program PHT ini merupakan kerjasama dengan Bappenas. Sebagian para petani sudah ada yang disekolahkan latihan PHT untuk kemudian disebarkan kepada petani lainnya.

Cara berproduksi pada perkebunan sayur mayur berbeda dengan pertanian sawah. Sesudah tanah dicangkul dengan alat cangkul kecil, disirami dengan air. Keesokan harinya disebarkan benih-bibit tanaman untuk disemai. Kurang lebih 40 hari bibit tersebut sudah dicabut untuk kemudian ditanam. Untuk pengairan atau irigasi dengan cara tadah hujan atau dengan *dicebor* (diguyur air). Aliran sungai juga digunakan untuk sumber pengairan. Khususnya untuk tanaman tomat bisa hanya menggunakan tadah hujan, sedangkan kentang dan kol

harus dicebor. Setelah 3 bulan tanaman tersebut bisa dipanen atau dipetik hasilnya. Strategi petani dalam mendapatkan harga tinggi selalu menanam tanaman sayur pada musim tanam raya yakni pada hari raya Idul Adha dan Idul Fitri. Pada saat itu banyak orang melakukan hajat perkawinan, sehingga harga sayuran tinggi. Demikian pula pada hari raya Idul Fitri, harga sayur bisa naik.

Tanaman sayur di Pangalengan memang tidak banyak menggunakan alat pertanian modern, cukup dengan cangkul kecil untuk menggali tanah dan ember untuk menyirami tanaman. Oleh sebab itu pekerjaan ini bisa dilakukan dengan wanita. Memang tenaga kerja wanita lebih dominan kita jumpai di kebun. Mereka menggali tanah dengan cangkul kecil, menyiangi gulma (tanaman liar : rumput), menyirami tanaman *(dicebor)* dan memetik hasil Pekerjaan laki-laki yang hanya mengangkut hasil panen, karena pekerjaan angkut biasanya berat. Sistem upah memang sudah lama dikenal oleh masyarakat Pangalengan. Upah tenaga laki-laki biasanya lebih besar daripada wanita.

Dalam sistem distribusi juga terjadi perubahan, kalau semula pedagang atau petani hanya mengenal sistem pertukaran langsung yakni antara pembeli dan penjual atau antara produsen dan konsumen, sekarang sudah dikenal adanya pihak ketiga yang berfungsi sebagai perantara. Pada ekonomi pasar Pangalengan telah berkembang sistem perdagangan, di mana calon mempunyai peranan penting sebagai perantara yang menghubungkan antara pembeli dan penjual, antara petani dengan bandar. Bandar sendiri sebagai perantara kepada pengecer sebelum sampai kepada konsumen sesungguhnya. Rangkaian panjang antara penjual (produsen/petani) dan pembeli (konsumen) memang satu ciri dari penjualan dalam volume besar, yang padat karya. Seperti yang dikatakan oleh Geerts (1977 : 32) bahwa dalam perdagangan yang besar selalu melalui transaksi-transaksi banyak sebelum sampai pada konsumen yang sesungguhnya. Di dalamnya terdapat beberapa perantara seperti calo, bandar, pedagang dan pengecer. Jika dibuat bagan tampak seperti ini :

Produsen – Calo – Bandar – Pedagang kecil – Pengecer – Konsumen
(Petani) (Pedagang Besar)

Calo dan bandar ini timbul karena pengaruh pasar. Kalau dahulu penjualan barang dalam satu daerah saja (Pangalengan), sekarang antarkota bahkan antarpulau sampai ke Lampung (Sumatera). Kalau dahulu mereka menjual hasil produksi untuk jangka pendek, kebutuhan sehari-hari dan dalam skala kecil maka sekarang pemasaran secara besar-besaran.

Dalam menentukan harga, sistem harga luncur disertai dengan tawar-menawar ini merupakan refleksi dari kenyataan bahwa tak adanya perhitungan anggaran atau pembukaan antara pembeli maupun penjual, untuk menghitung setepatnya harga yang pantas. Penetapan harga ini lebih merupakan perkiraan saja, sehingga antara pembeli dan penjual bersama-sama mencari perincian yang teliti dengan sistem tawar-menawar. Mereka mengadu kepandaian untuk menaksir barang dan orang. Tapi yang lebih penting sistem harga luncur cenderung menciptakan tekanan persaingan antara pembeli dan penjual. Karena ada harga mati, maka pembeli dan penjual mengadu pengetahuan keadaan pasar saat itu, di samping mengadu kekuatan syaraf dan kekerasan hati mereka. Jika terjadi transaksi borongan, artinya transaksi dengan maksud dijual lagi, maka baik pembeli atau penjual adalah pedagang profesional. Mereka melakukan tawar-menawar sangat seru dan lebih agresif, bila dibandingkan dengan dahulu. Dalam sistem luncur dengan tawar-menawar ini terjadi fluktuasi harga Pasar yang tidak menentu.

Kecenderungan untuk menekankan hubungan antara pembeli dan penjual tersebut mempengaruhi gaya kehidupan perdagangan pada umumnya. Lain halnya pada ekonomi firma, tidak mendapat tekanan penawaran dari pembeli karena sistem harga mati. Tapi yang menjadi soal adalah bagaimana mendapatkan pembeli dengan harga tertentu. Akibatnya mereka melakukan cara untuk menciptakan atau merangsang pembeli, dengan memasang iklan, pelayanan yang baik, promosi, menjaga reputasi dan sebagainya.

Jadi pola harga luncur dan tawar-menawar ini cenderung ditujukan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dari peristiwa jual beli tersebut. Penjual selalu mencari kesempatan mengeruk keuntungan besar, tanpa berusaha mencari pelanggan atau mendirikan usaha dagang yang tetap dan teratur. Mereka tidak mempunyai tujuan kumulatif. Begitu juga para pedagang Pangalengan, mereka me-

nganggap pekerjaan dagang bukan sebagai pola kemajuan linear, melainkan suatu rangkaian siklus dimana orang berayun-ayun, antara usaha maju dan mundur, antara jadi kaya dan jatuh bangkrut. Harga luncur memberi keluwesan dalam sistem kondisi ekonomi tidak mantap, harga pasar tidak stabil dan perdagangan keluwesan individu sehingga bersifat spekulatif.

Dalam kaitannya dengan modal, dahulu sistem produksi petani Pangalengan tidak memerlukan banyak modal karena masih dikerjakan dan untuk memenuhi kebutuhan sendiri secara tradisional. Di bidang pertanian, segala sesuatunya cukup diadakan sendiri, misalnya bibit cukup tersedia di kebun sendiri, penggarapan tanah cukup dilakukan bersama anggota keluarga atau kerabat sendiri, pupuk lebih banyak menggunakan pupuk kandang selain pupuk kompos. Namun dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi, menuntut modal yang besar dan pengelolaan yang intensif. Setelah adanya pasar, terjadi perubahan dalam permodalan. Beberapa bibit sayur, pupuk, obat, dan alat-alat pertanian tersedia di pasar. Selain dalam pasar sendiri terdapat koperasi simpan pinjam dan rentenir. Koperasi simpan pinjam di pasar Pangalengan bisa digunakan anggotanya baik petani atau pedagang untuk menghimpun modal, namun mereka lebih senang meminjam pada rentenir, dengan alasan uang bisa didapat langsung tanpa prosedur sulit meskipun bunganya lebih besar. Menurut informan, para rentenir tersebut kebanyakan orang Padang dan orang Batak. Para rentenir biasanya meminjamkan uang dengan bunga tinggi dan jangka waktu yang cukup lama. Peminjaman ini hanya berdasarkan kepercayaan, reputasi peminjam tentang kejujuran dan kecakapan kerja, kekuatan ekonomi antara kedua pihak atau adanya ikatan-ikatan nonekonomis misalnya masih kenalan dekat atau saudara/kerabat. Tak jarang terjadi konflik antara kreditur dengan peminjam, biasanya karena peminjam sulit membayar utangnya. Banyak waktu yang habis untuk mengejar-ngejar peminjam supaya melunasi utangnya atau membujuk kreditur untuk memberikan kredit kepada peminjam. Dalam sistem kredit seperti itu membuat orang cenderung berdagang dengan modal orang lain. Seperti kasus yang dikemukakan informan :

> "Seorang pedagang di pasar Pangalengan bisa meminjam pada kreditur untuk modal. Jika sudah berjalan usahanya, tidak berusaha melunasi utangnya, melainkan tetap mencari kredit

meski sudah punya uang. Bahkan dia meminjamkan uangnya pada orang lain untuk melakukan jual beli".

Salah satu ciri pedagang Pangalengan adalah memandang sesama pedagang bukan untuk sirkulasi modal saja melainkan membawa ikatan-ikatan antar pedagang menjadi lebih stabil dan membentuk hubungan komersial. Dipandang dari segi finansial, pasar merupakan suatu kompleks utang yang diatur hati-hati dan tawar-menawar umumnya untuk menjaga agar pedagangan tetap aktif. Dengan demikian, pasar di Pangalengan bisa dilihat seperti sistem hidrolik di mana dari tekanan-tekanan kredit para pedagang atau petani menentukan kecepatan, arah dan volume arus barang yang lewat sistem itu.

Bagi petani sayur, modal bisa diperoleh dari pinjaman kepada Bank seperti BRI dan Bukopin. Tetapi dalam kenyataan, sebagian petani secara tidak langsung menghimpun modal dari beberapa pedagang Cina di pasar Pangalengan yang menjual pupuk, obat, bibit dan alat-alat pertanian. Menurut informan, KUD juga menyediakan keperluan pertanian akan tetapi terbatas. Bahkan harganya lebih mahal daripada di pasar, sehingga petani banyak yang membeli dari pedagang Cina tersebut. Beberapa pedagang Cina tersebut adalah penyalur besar dalam menyediakan pupuk, bibit dan obat, dengan sistem pembayara yang tidak langsung, artinya bisa dihitung dan akan dibayar jika sudah panen lagi. Oleh karena itu banyak petani yang terjerat utang. Pada saat panen hasil penjualannya sebagian untuk membayar utang, sisanya untuk keperluan keluarga, pendidikan anak dan pembelian keperluan pertanian. Bagi petani kecil, hasil penjualan panen hanya cukup untuk membayar utang dan untuk kebutuhan keluarga. Sedangkan bagi petani besar penjualan hasil panen bisa dipergunakan untuk membeli mobil, rumah, menyimpan uang di Bank dan membeli tanah lagi.

Bagi pedagang atau petani di Desa Pangalengan, peranan uang kontan saat ini sangat penting. Uang memungkinkan orang mendapat kredit dan membayar rekening supaya kredit terus mengalir. Para pedagang terkenal dengan cara hidup yang hemat dan sederhana, mereka hanya mau mengeluarkan sedikit mungkin uang untuk membeli barang-barang konsumsi. Tetapi kumpulan uangnya bukan untuk tujuan produktif seperti menyewa buruh, tanah atau alat-alat modal, melainkan supaya melakukan lebih banyak jual beli yang menguntungkan. Memaksimalkan perdagangan dan pemasukan uang adalah tujuan

yang utama dan uang kontan merupakan alat esensial untuk mencapai tujuan itu. Akibatnya ialah nafsu untuk punya uang kontan sangat tinggi, sebab uang kontan adalah alat pengendalian sistem kredit dalam ekonomi pasar.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa sistem ekonomi pasar Pangalengan mengalami perkembangan, kalau dahulu terbatas pada perdagangan dan pengusahaan barang setempat, sekarang perdagangan jarak jauh dan pemasukan barang dari luar. Perdagangan jarak jauh telah menyatukan berbagai daerah dari Pangalengan, Bandung, Cirebon, Jakarta bahkan sampai Pulau Sumatera. Hubungan antara pedagang dan pembeli serta antar pedagang sendiri bersifat lebih komersial, dipisahkan dari ikatan sosial, persahabatan, ketetanggaan bahkan kekerabatan. Perdagangan pasar di Pangalengan juga lebih ekonomis, penuh perhitungan dan rasional. Adanya tawar-menawar sekarang, membuat orang lebih mengejar keuntungan materi daripada nonmateri. Kalau dahulu ekonomi pasar masih bersifat tradisional yang mekanismenya diatur oleh adat kebiasaan dagang yang terikat dengan norma-norma sosial, sekarang lebih diutamakan prinsip-prinsip tingkah laku dan sistem nilai ekonomi. *"Business is business,* uang adalah uang, orang adalah orang, keduanya tidak boleh dicampurkan", begitu kata pedagang.

Apa yang terjadi sekarang, ekonomi pasar itu bukan gerak melainkan organisasi, bukan kebebasan melainkan bentuk. Sistem ekonomi pasar Pangalengan sekarang menjalankan rasionalitas ekonomi yang lebih bebas dari tekanan faktor-faktor nonekonomi. Dalam ekonomi pasar tersebut dikembangkan etik yang spesifik, yakni etik perdagangan meskipun masih ada kontrol normatif/ sosial. Etik ini terjadi sedemikian rupa dengan adanya tawar-menawar, neraca kredit, adanya uang kontan dan permintaan pasar. Kalau dahulu Pangalengan memiliki ekonomi pasar di mana arus total perdagangan terpecah menjadi transaksi orang ke orang yang masing-masing tidak berhubungan dan jumlahnya relatif kecil, sekarang berkembang menjadi transaksi besar antara petani sayur dan bandar sebagai pembeli. Modal yang diperlukan juga besar, sehingga tidak menggunakan sistem ekonomi keluarga melainkan sistem kelompok yang terorganisasi. Satu kelompok berjumlah lebih kurang 40 petani, terdiri atas ketua, bendahara, sekretaris dan anggota. Di desa Pangalengan terdapat beberapa kelompok tani yakni kelompok Mekar Pelita, Tresna, Runtut

Raut, Sugih Mukti, Suka Luyu dan Mekar Galih. Kelompok Mekar Pelita paling besar di antara lainnya, yakni sudah memiliki modal 90 juta. Modal itu berasal dari simpan pinjam anggota. Bagi anggota yang ingin berutang untuk modal diperbolehkan dengan bunga yang cukup ringan.

Demikianlah dampak perkembangan ekonomi pasar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Pangalengan. Perubahan ekonomi itu selain mengarah kepada kemajuan juga membuat masyarakat lebih komersial dan konsumtif.

4.3 Dampak Ekonomi (Pasar) terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pangalengan

Adanya perkembangan ekonomi pasar telah menimbulkan dampak perubahan pada masyarakat Desa Pangalengan. Dampak perubahan itu meliputi juga aspek sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Pangalengan yang selain mengarah pada kemajuan ada juga yang merupakan kemunduran jika dilihat berdasarkan tradisi setempat.

Dikatakan oleh Weber bahwa modernisasi ekonomi antara lain memerlukan transasksi sosial dan kebudayaan. Demikian pula pertumbuhan ekonomi biasanya menuntut adanya kebebasan dari kekangan faktor-faktor nonekonomi. Hubungan antara pedagang dan pembeli dan antar pedagang bersifat lebih komersial, dipisahkan dari ikatan sosial, persahabatan, ketetanggaan dan kerabat. Adanya tawar-menawar sekarang, membuat orang lebih mengejar keuntungan materi. Ikatan sosial yang biasanya terjadi di dalam pasar agak mengendur karena lebih kuatnya prinsip-prinsip ekonomi tersebut.

Secara umum, jelas telah terjadi perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Pangalengan. Pada mulanya masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan bersama daripada kebutuhan pribadi. Orang yang tadinya makan cukup dengan hasil kebun sendiri, sekarang sudah timbul keinginan untuk membeli barang lain. Demikian pula pakaian dan aksesori sekarang lebih dibutuhkan. Hasil produksi tadinya untuk keperluan sendiri, sekarang lebih banyak untuk pasar. Hasil penjualan sendiri dipakai untuk membeli hasil produksi orang lain. Dari sini timbul masyarakat dengan deferensiasi profesi, suatu ciri masyarakat modern. Anggota masyarakat yang saling mandiri

sekarang menjadi saling tergantung. Maka secara tidak sadar terjadilah persaingan atau kompetisi. Hubungan ekonomi masyarakat yang tadinya lebih bersifat *hormonizer relationship* cenderung berubah menjadi *individual competition.*

Kebutuhan produksi yang meningkat menyebabkan kegiatan bekerja juga meningkat. Pengetahuan dan keterampilan untuk berproduksi dengan demikian juga meningkat. Dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan banyak berubah. Tenaga kerja perempuan sekarang lebih banyak dijumpai di kebun. Banyaknya tenaga kerja perempuan yang bekerja di kebun, mempengaruhi pola pengasuhan anak. Anak lebih banyak diasuh oleh nenek atau oleh anggota kerabat yang lain. Beberapa urusan rumah tangga juga dipegang oleh suaminya (laki-laki), karena sejak pagi dia sudah berada dan bekerja di kebun. Dengan demikian di sini ada perubahan dalam pembagian kerja antara tugas laki-laki dan perempuan. Sebagian tugas perempuan sebagai ibu dan istri ada yang dilakukan oleh laki-laki (suami). Tak jarang ditemui para suami mengasuh anak atau memasak, pada saat istri bekerja di kebun.

Dengan adanya upah, maka prinsip-prinsip kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Pangalengan juga mengalami sedikit perubahan. Meskipun sampai saat ini kegiatan gotong royong masih tetap dilakukan oleh masyarakat Desa Pangalengan. Kalau dahulu pemilik kebun (majikan) sering menggunakan tenaga kerja wanita untuk keperluan di luar pertanian misalnya perkawinan atau hajat yang lain. Sekarang tidak dijumpai hal ini, karena ada perasaan tidak enak, sebab hubungan mereka (pemilik kebun dan buruh) hanya terbatas pada pekerjaan di kebun saja. Namun demikian pemilik kebun biasanya juga masih tetap memperhatikan kesejahteraan buruhnya, misalnya jika sakit atau ada kesusahan pemilik kebun ikut membantu.

Dengan adanya sistem tawar-menawar maka pola transaksi antar pihak-pihak yang berkepentingan mengalami perubahan yang cukup mendasar. Baik penjual maupun pembeli, saling mencari kesempatan untuk dapat mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya. Akibatnya, mereka akan mengabaikan prinsip-prinsip sosial dan lebih mengutamakan perilaku ekonomi. Segala sesuatunya selalu dihitung berdasarkan ukuran untung rugi. Penggunaan tenaga jasa sudah menuntut adanya imbalan yang seimbang. Kalau dahulu jasa dianggap sebagai kegiatan

sosial, sekarang mereka minta upah. Di pasar Pangalengan sekarang banyak orang yang menawarkan jasa untuk membawakan barang belanjaan dengan upah sekitar Rp 200,00 sampai Rp 500,00. Sekarang sudah banyak juga orang yang bekerja sebagai calo. Bahkan menjadi calo sudah merupakan matapencaharian pokok bagi beberapa orang. Sedikitnya mereka mendapatkan Rp 2.000,00 sampai Rp 5.000,00 per hari. Di samping itu di Pasar Pangalengan juga terdapat istilah uang dengar atau uang lihat. Pada saat transaksi antara petani dan bandar dilakukan, di situ terdapat banyak orang-orang yang mengelilinginya, yakni calo dan orang-orang yang hanya melihat atau mendengar tersebut. Jika transaksi berhasil maka baik petani atau bandar biasanya memberi uang pada mereka yang melihat atau mendengar. Hal ini memang tidak ada perjanjian, tapi sekadar untuk menjaga hubungan sosial saja. Mereka memberi sekitar Rp 1.000,00 sampai Rp 2.000,00.

Pentingnya uang kontan bagi para pedagang ataupun petani juga mengakibatkan berkembangnya nafsu tinggi untuk memiliki uang kontan. Hal ini menyebabkan hubungan antarpedagang atau antara pedagang dan pembeli bersifat lebih komersial, lepas atau pisah dari ikatan sosial, persahabatan, ketetanggaan bahkan kekerabatan. Hubungan mereka juga cenderung lebih ekonomis yaitu lepas dari hubungan pribadi, penuh perhitungan dan lebih rasional. Adanya sistem upah tawar-menawar dan pentingnya uang kontan, membuat orang mengejar keuntungan materi daripada nonmateri. Kalau dahulu perekonomian pasar masih bersifat tradisional yang mekanismenya diatur oleh adat kebiasaan dagang yang terikat dengan norma-norma sosial, sekarang lebih diutamakan prinsip-prinsip ekonomi modern.

Perkembangan sistem ekonomi pasar di Pangalengan juga memperlemah pelaksanaan upacara-upacara tradisional yang dahulu sering dilakukan oleh masyarakat Pangalengan. Khususnya upacara pertanian, saat ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Pangalengan.

Pada masa lampau tradisi penyelenggaraan upacara dalam pertanian biasanya dilakukan misalnya pada saat mulai menanam atau sebelum panen. Upacara ini bertujuan agar hasil panen berlimpah dan tanaman tetap tumbuh subur tanpa terkena hama penyakit. Dalam upacara tersebut terdapat sesajen nasi tumpeng, bunga, rujak-rujakan, ingkung ayam dan kelapa muda. Semua sesaji itu ditujukan kepada

leluhur dan Tuhan Yang Mahaesa. Untuk masa sekarang, hanya sebagian kecil saja yang masih melakukan. Para petani biasanya hanya melakukan selamatan untuk syukuran setelah panen. Selamatan itu dilakukan di tengah kebun, setelah didoakan sesaji dimakan bersama. Adanya perubahan ini selain karena masyarakat telah berpikir lebih rasional dan berkembangnya unsur agama (Islam), juga secara tidak langsung disebabkan karena masyarakat sekarang bersikap lebih ekonomis. Dikatakan oleh seorang informan bahwa menghamburkan uang untuk selamatan tidak banyak lagi gunanya, lebih baik digunakan untuk biaya pendidikan atau meningkatkan hasil produksi.

Perkembangan ekonomi pasar di Pangalengan banyak mempengaruhi sikap mental, sistem nilai dan pandangan masyarakat. Masyarakat Pangalengan sekarang lebih bersifat komersial, segala sesuatu diukur dengan uang. Tetapi sikap yang demikian di pihak yang lain telah menimbulkan dampak positif dalam kehidupan masyarakat Pangalengan. Diterapkannya prinsip-prinsip ekonomi modern akan mengembangkan sikap kompetisi yang selanjutnya dapat melahirkan peningkatan prestasi kerja.

KESIMPULAN

Ekonomi pasar yaitu suatu bentuk perekonomian tempat arus total perdagangan terpecah-pecah menjadi transaksi dari orang kepada orang lain yang masing-masing tidak ada hubungannya, yang jumlahnya sangat besar. Beragam bentuk barang diperjualbelikan di sini. Mulai dari bahan pokok untuk kebutuhan sehari-hari (pangan), benda-benda kecil dari besi, sampai pada beraneka ragam bentuk pakaian (sandang), baik yang sudah siap pakai mau pun yang masih berupa bahan.

Pasar adalah pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari masyarakat dan suatu dunia sosial budaya yang lengkap dalam sendirinya. Di pasar inilah terdapatnya beraneka ragam bentuk hubungan sosial ekonomi dari berbagai macam person yang ada. Di pasar ini pula terjadi interaksi sosial budaya yang dengan sendirinya, langsung atau tidak langsung, dapat saling mempengaruhi antara pengunjung satu dengan yang lain.

Seperti pertanian bagi seorang petani, maka perdagangan kecil-kecilan bagi seorang pedagang merupakan latar belakang yang permanen terhadap hampir semua kegiatan yang dilakukannya. Pasar adalah lingkungan yang dari sudut pandangannya gejala alami dan juga gejala sosial budaya yang membentuk dan mewarnai hampir keseluruhan kehidupannya. Jadi yang dimaksud pasar bukanlah lapangan khusus dengan jejeran los-los yang mewah-mewah, melainkan mencakup keseluruhan pola dari kegiatan pengolahan dan penjajaan secara kecil-kecilan.

Barang-barang yang diperjualbelikan, terutama di Pasar Pangalengan sebagai objek penelitian penulis, merupakan barang-barang sandang, pangan, dan benda-benda lain yang menjadi kebutuhan masyarakat, yaitu barang-barang yang tidak besar, mudah diangkut dan disimpan, serta persediaannya dapat ditambah dan dikurangi dengan lambat laun dan sedikit demi sedikit.

Hal yang menarik perhatian di Pasar Pangalengan adalah adanya bentuk transaksi sayur-mayur — Pangalengan merupakan penghasil sayur-mayur yang cukup besar — dalam partai besar tanpa adanya

barang yang ditawarkan di tempat itu. Tiap harinya berkeliaran sejumlah calo yang nantinya berperan menawarkan berbagai sayuran yang masih berada di ladang milik petani.

Petani-petani yang telah siap panen segera memberitahukan kepada sang calo tentang adanya barang yang siap untuk dijual dengan standar harga yang telah ditentukan. Calo-calo ini menunggu datangnya bandar sayuran yang berminat memborong sayuran dengan jumlah besar. Antara bandar dan calo inilah terjadinya transaksi jual beli. Setelah ada kesepakatan, barulah calo ini mempertemukan sang bandar dengan si petani pemilik barang. Biasanya, calo-calo ini di samping mendapat komisi dari sang bandar, juga ada komisi dari petani pemilik barang.

Berkembangnya Pasar Pangalengan ini telah menimbulkan dampak terjadinya perubahan di berbagai bidang kehidupan masyarakat sekitar, terutama di bidang ekonomi dan sosial budaya. Perubahan itu meliputi semua aspek perekonomian, baik produksi, distribusi, maupun sistem konsumsinya. Perubahan itu mengarah kepada kemajuan, sehingga secara bertahap, walaupun pelan tetapi pasti, terjadi arus modernisasi di berbagai bidang. Tidak dapat disangkal bahwa dengan adanya pasar ini timbul suatu bentuk pembaharuan yang banyak membawa perbaikan bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Pangalengan, namun sedikit terjadi kesenjangan-kesenjangan. Kesenjangan ini terjadi akibat sebagian besar dari masyarakat yang belum siap menerima adanya pembaharuan-pembaharuan yang sifatnya sangat drastis ini, perubahan yang dapat disebut sebagai loncatan budaya.

Lahan-lahan pertanian yang dahulu oleh sebagian masyarakat hanya diperuntukkan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri, telah berubah menjadi lahan yang di samping untuk konsumsi sendiri, juga untuk kepentingan pasar. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi perbaikan ekonomi para petani kecil. Bahkan sudah ada kecenderungan bagi mereka untuk lebih meningkatkan kepentingan pasar. Dengan demikian mereka merasa terdorong untuk lebih meningkatkan produksinya. Ladang-ladang baru yang tadinya kurang dimanfaatkan mulai dibuka.

Di Pangalengan juga terdapat koperasi, namun kebanyakan dari masyarakat petani kurang berminat ke sana dengan alasan memerlukan

banyak waktu untuk mengurus segala sesuatunya. Jadi berbeda dengan membeli di toko Cina, yang di samping bisa mengutang, juga proses pembeliannya tidak berbelit-belit.

Dengan adanya peningkatan di bidang ekonomi tersebut, masyarakat Pangalengan pun semakin banyak memerlukan barang-barang yang diproduksi orang lain. Berbagai macam bentuk barang sudah mulai diperjualbelikan di pasar. Jadi, hasil produksi sendiri digunakan untuk membeli hasil produksi orang lain. Dari sini dapat terlihat suatu masyarakat dengan diferensiasi profesi, yaitu suatu ciri masyarakat modern, dengan demikian rasa ketergantungan antara sesama warga dan antara keseluruhan masyarakat terkait semakin terasa.

Akibat meningkatnya kebutuhan produksi, maka meningkat pula kegiatan bekerja mereka. Pengetahuan dan keterampilan untuk berproduksi pun meningkat. Pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan kurang jelas, bahkan di Pangalengan ini kelihatannya pekerja perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Menurut beberapa informan, sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu, hal ini terjadi mengingat jenis pekerjaannya tidak tergolong berat dan dapat dengan mudah dikerjakan oleh kaum perempuan. Terkecuali jenis pekerjaan itu agak berat barulah kaum laki-laki yang turun tangan. Hal ini juga dapat kita lihat pada buruh-buruh tani. Kebanyakan dari mereka adalah perempuan dengan alasan petani-petani lebih membutuhkan mereka karena gaji yang diberikan relatif murah.

DAFTAR PUSTAKA

Alice Dewey.

1962 ***Peasant Marketing in Java.*** New York: Free Press of Glence Inc.

Belshaw, Cyril S.

1981 ***Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern.*** Jakarta : Gramedia.

Clifford gerrtz.

1977 ***Penjaja dan Raja.*** Jakarta : Penerbit Yayasan Obor dan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Darmaningtyas.

1993 ***"Pasar, Denyut Nadi Suatu Bangsa"***, Opini Barnas, 3 September.

Garna, Judistira.

1984 ***"Pola Kampung dan Desa di Jawa Barat"***, dalam Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya, Edi S. Ekadjati (Penyunting). Jakarta : Girimukti.

Geert, Clifford.

1976 ***Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia***, Jakarta : Bharata Karya Aksara.

1977 ***Penjaja dan Raja, Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi,*** Jakarta : Gramedia.

Ginting, Meneth dan Penny DH.

1984 ***Pekarangan Petani dan Kemiskinan.*** Yogyakarta : GAMA - Press.

Kasrynu, Faisal (penyunting).

1984 ***Prospek Pembangunan Ekonomi Indonesia.*** Jakar-

ta: Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat.

1973 *Metodologi Penelitian Masyarakat.* Jakarta : LIPI.

_____

1980 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta : Dian Rakyat.

_____

1984 *Kebudayaan Jawa.* Jakarta : PN Balai Pustaka.

Kunto Haryoto,

1984 *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe.* Bandung : PT Gramedia.

Peurseun, van CA.

1976 *Strategi Kebudayaan.* Yogyakarta : Kariusma.

Rahardjo, Dawam M.

1984 *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja.* Jakarta : UI-Press.

Resdfield, Robert.

1982 *Masyarakat Petani dan Kebudayaan.* Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.

Roger M. Keesing.

1992 *Antropologi Budaya "Suatu Perpektif Kontemporer"*, Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.

Sayogyo (Penyunting).

1982 *Bunga Rampai Perekonomian Desa.* Jakarta : Yayasan Obor dan IPB.

Scott, James C.

1981 *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara.* Jakarta : LP3 ES.

Soemarwoto, Otto.

1983 ***Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan.*** Jakarta : Jembatan.

Tedjo Wahyono

1987 ***Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan.*** Jakarta : Proyek IDKD.

Wolf, Eric R.

1983 ***Petani, Suatu Tinjauan Antropologi.*** Jakarta : Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.

Bacaan lain :

Pikiran Rakyat, 26 September 1993, "Pasar Umum Tetap Semrawut, dan Fungsi & Sistem Pasar Perlu Dibenahi".

Monografi Kecamatan Pangalengan, 1990, 1992 (September I & Semester II).

PETA WILAYAH ADMINISTRASI DESA/KELURAHAN

Skala : 1 : 5.000

LEGENDA

: Batas Desa/Kelurahan	: Jalan Desa/Kel.
: Batas Kampung/RW.	: Kedudukan pem. Ds./Kel.
: Sungai	: Balai Kamp/Kantor RW.
: Jalan Propinsi/Negara	: Perkampungan Penduduk
: Jalan Kabupaten	